Murdianto

MENGURAI PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Sanabil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Murdianto

MENGURAI
PENDIDIKAN ISLAM
"Perspektif al-Ghazali"

Sanabil

Mengurai Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali
© Murdianto

Judul	Mengurai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali
Penulis	Murdianto
Editor	Suparman Jayadi
Layout	Sanabil Creative
Desain cover	Sanabil Creative

All *Right Reserved*
Hak cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dengan media cetak ataupun elektronik tanpa izin dari penulis dan penerbit

ISBN	978-623-7090-26-7
Cetakan 1	Maret 2018

Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13
Puri Bunga Amanah Mataram
Telp. 0370-7505946
Email: sanabilpublishing@gmail.com

Ku Persembahkan untuk:

Istri : Sri Patmawati

Anak : Diva

Naofal

Inara

DAFTAR ISI

Pengantar Editor vii
Pengantar Penulis ix

Pendahuluan x
A. Pentingnya Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali 1

Bab I al -Ghazali: Sebuah Biografi Singkat 19
A. Riwayat Hidup Al Ghazali 19
B. Pendidikan Al-Ghazali 22
C. Karya-Karya Imam Al-Ghazali 23

Bab II Al-Ghazali Sebagai Argumentator Pendidikan 27
A. Profesi Pendidik Menurut Al-Ghazali 27
B. Tugas dan Tanggungjawab Pendidik 33
C. Syarat-Syarat yang Harus Dimiliki oleh Pendidik 38
D. Metode-metode Pendidikan Islam 46

Bab III Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali.....55
A. Pengertian dan Hakekat Pendidikan Islam 55
B. Pandangan Al-Ghazali tentang Pendidikan.....62

Bab IV Kesimpulan.....111

Daftar Pustaka.....113
Indek 121
Tentang Penulis.....123

Pengantar Editor

Buku berjudul "Pendidikan Islam: dalam Pemikiran Al-Ghazali" ditulis oleh Murdianto dapat mengantarkan para mahasiswa ke dalam pemikiran tokoh muslim, filsuf islam mengenai pendidikan islam. dalam buku ini menyajikan ulasan mengenai biografi tokoh, pemikirannya, serta konsep dasar tentang pendidikan dan dapat membawa para pembaca keberbagai pengertian, pandangan dan kategori pendidikan agama islam.

Dalam buku ini penulis merangkum kajian mengenai pendidikan agama islam menurut filsuf muslim Al-Ghazali dengan cara pandangan yang khas melalui karya-karyanya telah populernya di dunia pendidikan. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh pemahaman secara mendasar mengenai konsep-konsep pendidikan agama islam dari tokoh filsuf muslim yang berpengaruh sampai saat ini.

Seperti judul, buku ini sebagai pengantar untuk memperluas wawasan, ilmu dan pengetahuan tentang

pendidikan. Selain itu mengantarkan serta memotivasi para mahasiswa, untuk memperdalam wawasan ilmu pendidiakan dan mengenal para tokoh pendidikan dengan membaca sendiri karya asilnya sesuai dengan minat. Disinilah urgensi dari buku ini.

Kepada bapak Murdianto saya mengucapkan selamat atas prestasi telah menerbitkan buku *Pendidikan Agama Islam: dalam Pemikiran Al-Ghazali* ini yang merupakan bahan refrensi penting dalam pendidikan agama islam. Saya berharap setelah buku ini terbit, akan menyumbangkan lagi buku-buku pendidikan lain sebagai rujukan bagi mahasiswa pendidikan agama islam maupun mahasiswa ilmu sosial lainnya.

Editor

Pengantar Penulis

*Alhamdulillahirobbilalamiin..*Atas izin Allah SWT buku sederhana ini yang berjudul "Pendidikan Agama Islam: dalam Pemikiran Al-Ghazali" dapat penulis selesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Dalam buku ini penulis harapkan kepada para pendidik, untuk menjaga dan melestarikan posisinya yang mulia dan terhormat karena pendidik merupakan suri tauladan bagi anak didiknya. Kemudian dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, karena dialah yang bertanggung jawab untuk menentukan arah dan tujuan tertinggi pendidikan Islam.

Melestarikan dasar-dasar pendidikan yang telah diletakkan Al-Ghazali Sembilan abad yang lalu. Untuk lembaga pendidikan Islam diharapkan dalam melaksanakan, mengambil dan memberlakukan rumusan-rumusan yang telah diletakkan Al-Ghazali secara selectif yang dianggap sesuai, selaras, dan relevan dengan situasi dan kondisi pendidikan Islam dilaksanakan atau dioprasionalkan.

Buku ini terdiri dari 4 bab diantaranya: **bab I** membahas mengenai biografi singkat dari Al-Ghazali. Pada bagian ini penulis menceritakan riwayat hidup Al-Ghazali yang memiliki hubungan dengan pendidikannya semasa hidup Al-Ghazali. Kemudian karya-karya yang telah mendunia hingga kini sebagai rujukan para peneliti dan ilmuan. **Bab II** membahas argumentator pendidikan dari Al-Ghazali yaitu propesi pendidikan menurut Al-Ghazali, tugas dan tanggungjawab pendidikan hingga syarat-syarat yang harus dimiliki pendidik. Pada **Bab III** penulis menjelaskan mengenai pengertian dan hakikat pendidikan islam serta pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan. **Bab IV** pada bagian penutup ini penulis memberikan kesimpulan serta kritikan terhadap pemikiran Al-Ghazali mengenai konsep pendidikan.

Selama penyusunan buku ini, penulis sempat megalami kesulitan untuk menuliskan kembali ke *micosoftword* komputer karena karya ini merupakan skripsi tahun 1998 dan tidak ada softfile-nya. Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada dua orang yang memiliki jasa untuk menuliskan, memperbaiki dan meng-update-kan tulisan di dalamnya. *Pertama* kepada pak Firdaus yang membantu menuliskan kembali ke micosoftword dan juga menerbitkan buku ini. *Kedua* terima kasih kepada Suparman Jayadi telah meluangkan

waktunya untuk mengoreksi, memperbaiki tulisan dalam buku ini.

Buku ini merupakan buku pengantar. Penulis sadar bahwa kekurangan dan keterbatasan dalam karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik serta saran dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan untuk karya ilmiah selanjutnya. Demikianlah berawal dari skripsi penulis susun menjadi sebuah buku sederhana semoga bermanfaat untuk diri pribadi khususnya dan pembaca yang budiman pada umumnya.

Mataram, Maret 2019

Penulis

Pendahuluan

A. Pentingnya Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan Islam diharapkandapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi tantangan masa depan. Pendidikan Islam dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Dan upaya pendidikan Islam senantiasa menghantar dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup dan kehidupan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam bila dilihat dari segi cultural umat manusia tidak lain adalah sebagai salah satu media pembudayaan (enkulturasi) manusia itu sendiri. Sebagai suatu media, pendidikan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan makhluk social, kepada tidik optimal

kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam hal ini, kedayagunaan pendidikan Islam sebagai media pembudayaan sangat bergantung pada pemegang media itu sendiri yaitu pendidik.

Sejalan dengan uraian di atas, pendidikan Islam khususnya pendidikan Al-Ghazali dengan karakteristik religius moralisnya (Agama dan akhlak) yang tampak dengan jelas dalam tujuan-tujuan dan metode-metodenya, dengan tidak mengesampingkan urusan-urusan duniawi. Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan secara umum sesuai dengan konsepsi pendidikan Islam yaitu konsepsi religius moralis. Al-Ghazali tidak mengabaikan urusan-urusan keduniaan. Dia telah mempersiapkan urusan-urusan ini dalam pendidikan. Dia memandang bahwa persiapan untuk urusan-urusan dan kebahagiaan duniawi hanya merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat yang lebih utama dan lebih kekal dari pada kebahagiaan hidup di dunia. Namun konsepsi pendidikan Islam khususnya pendidikan Al-Ghazali mempunyai perbedaan yang menonjol dengan konsepsi pendidikan barat. Perbedaan yang di maskud yaitu pendidikan barat lebih bersifat sekuler (lebih mengutamakan kehiduppan dunia tanpa menghiraukan kehidupan akhirat) sedangkan konsepsi pendidikan

Al-Ghazali kehidupan dunia merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Selain itu juga, perbedaan yang menonjol antara pendidikan Al-Ghazali dengan pendidikan barat adalah bahwa, pendidikan Al-Ghazali lebih memerlukan intervensi wahyu (al-Qur'an) dan hadis dalam menjawab masalah pendidikan karena pengetahuan manusia terbatas dan Nisbi, sedangkan pengetahuan Allah mutlak dan tidak terbatas. Kebenaran mutlak diciptakan oleh Allah sedangkan manusia dituntut untuk menemukannya, karena keterbatasan manusia itu sendiri. Adapun pendidikan Barat lebih menonjolkan dan mengagungkan rasio lewat para pakarnya tanpa konsultasi dengan wahyu Allah atau bersifat antroposentris. Adanya perbedaan itu menimbulkan perbedaan cara berfikir dan sikapnya dalam menghadapi masalah pendidikan (Muhaimin, 1993 : 18).

Sehubungan dengan itu pula, dalam pendidikan Islam, pendidik (pengajar) memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tugas dan tanggung jawab serta menentukan arah dan tujuan pendidikan. Itulah sebabnya, Islam khususnya Al-Ghazali sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan

dan bertugas sebagai pendidik. Dan bahkan hak mengajar menjadi lebih agung dari pada hak kedua orang tua. Sebab, orang tua menjadi sebab wujud nyata di dunia dan hidup yang bakal rusak, sedangkan pengajar menjadi sebab kehidupan yang langgeng, baik di dunia maupun di akhirat (Al-Ghazali, 1986 : 179).

Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam khususnya pendidikan Al-Ghazali yang berintikan agama dan akhlak. Al-Ghazali walaupun memberikan posisi yang mulia terhadap pendiddikan tetapi seorang pendidik dalam pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, karena tercapai atau tidaknya arah dan tujuan pendidikan tersebut tergantung pada pendidik itu sendiri. Itulah sebabnya dalam pendidikan Al-Ghazali sangat menghormati, menghargai dan menempatkan pada posisi yang mulia terhadap pendidik. Di samping itu juga, dalam pendidikan Al-Ghazali, pengajar (pendidik) secara garis besarnya harus memiliki beberapa persyaratan. Persyaratan-persyaratan dimaksud adalah sehat jasmani dan rohani disamping itu juga memiliki ilmu pengetahuan yang luas, karena akan berpengaruh terhadap tercapainya arah dan tujuan pendidikan tersebut.

Dalam pendidikan Islam, Al-Ghazali tidak

membuat metode-metode yang konkrit untuk mengajar dalam tulisan-tulisannya mengenai pendidikan kecuali dalam hal mengajarkan Agama dan Akhlak, yang telah ditentukannya dengan menggunakan metode tertentu, untuk mengajarkan Agama itu kepada anak-anak yang akan dikemukakan pada waktunya. Demikianlah Al-Ghazali menjelaskan metode dengan memberikan contoh untuk mendidik anak-anak, menyempurnakan akhlak yang terpuji dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang utama (Al-Ghazali, 1993 : 528). Kepentingan pendidikan Agama dan akhlak ini sesuai dengan tujuan-tujuannya dan pendidikan pada umumnya. Adapun dalam hal yang berkaitan dengan metode mengajar yang umum, maka Al-Ghazali telah menentukannya di atas prinsif—prinsif yang tertentu dan cara-cara yang khusus yang seyogyanya diikuti oleh guru pada waktu menunaikan tugasnya. Dia telah menentukan dengan jelas prinsip-prinsip di dalam tulisannya tentang hubungan murid dengan guru.

Konsep Al-Ghazali tentang pendidikan, mempunyai sorot pandang yang sama dengan konsep pendidikan Islam secara umum terutama yang terkait dengan pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan akliyah, pendidikan sosial dan pendidikan jasmaniah karena pendidikan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan

kepribadian anak.

Dalam pendidikan Islam khususnya pendidikan Al-Ghazali, pendidikan keimanan mempunyai andil yang besar untuk mencapai akhir dari tujuan pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan keimanan merupakan pendidikan fundamental yang diberikan kepada anak didik untuk membentuk kepribadiannya. Oleh sebab itu pendidikan keimanan merupakan tempat berpijak semua bidang ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan (Muhaimin, 1993 : 73), Misalnya, beramal tanpa iman sia-sialah amal perbuatan kita karena amal dibelakang iman. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya*: "Orang-orang yang beriman dan beramal shalih"* (Q.S. Al-Baqarah:19).

Begitu juga, Al-Ghazali menganjurkan tentang asas-asas pendidikan keimanan ini. Agar tidak diberikan kepada anak-anak setelah besar maka anak tersebut mengalami kesulitan.

Sejalan dengan itu pula, dalam pendidikan Islam pendidikan Akhlak harus diberikan kepada anak didik sebelum anak tersebut berfikir logis dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak serta belum sanggup membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan mana yang halal dan mana yang haram. Hal ini akan berdampak positif setelah anak dewasa. Begitu juga

dengan pendidikan Akliyah , Al-Ghazali secara garis besar mengartikan akal menjadi dua, yaitu: *pertama* bahwa akal dikatakan secara umum dan dimaksudkan secara umum adalah ilmu (pengetahuan) tentang hakikat-hakikat perkara, maka akal adalah ibarat dari sifat ilmu yang tempatnya adalah hati. *Kedua* yang dimaksud dengan akal adalah yang mengetahui ilmu. Ilmu adalah hati yang halus (Al-Ghazali, 1993: 586).

Dalam pendidikan Islam pendidikan akal sangat ditekankan karena pendidikan akal sebagai dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa Al-Ghazali sangat menghormati akal pikiran manusia dan menempatkan ilmu pengetahuan di tempat yang mulia. Namun Al-Ghazali tidak banyak membahas tentang pendidikan Akliyah . Sehingga ia lebih masyhur dalam bidang pembinaan akhlak, bukan dalam bidang pembinaan ilmu pengetahuan Akliyah . Begitu juga dengan pendidikan sosial dalam pendidikan Islam, Al-Ghazali juga, mengajarkan kepada anak didik bagaimana cara hidup bertetangga, bermasyarakat, beragama bahkan bernegara, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap peserta didik karena peserta didik merupakan makhluk sosial, *zoon politicon-homo sosios* ia tidak dapat hidup seorang diri dan terpisah dari orang lain (Zainuddin, 1991: 122).

Dalam hal ini Al-Ghazali memberikan petunjuk kepada orang tua dan pendidik pada umumnya, agar anak-anak dalam pergaulan dan kehidupannya mempunyai sifat-sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahkan membatasi pergaulannya.

Konsep pendidikan Islam Al-Ghazali, yang berkaitan dengan pendidikan jasmaniah (kesehatan) kepada peserta didik dalam pendidikan Islam sangat dianjurkan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak didik itu sendiri. Sejalan dengan uraian di atas, Al-Ghazali menjelaskan tentang aspek jasmani merupakan salah satu dasar pokok untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia, dengan akal dan jiwa yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat pula. Hubungan antara jasmani dengan rohani menusia saling memberikan pengaruh timbale balik yaitu hal-hal yang berpengaruh pada jiwa akan berpengaruh pada jasmani demikian pula sebaliknya (Zaenuddi, 1991 : 126).

Konsep pendidikan Al-Ghazali yang terkait dengan pendidikan Jasmaniyah dewasa ini baik kebersihan, kesederhanaan makanan dan berolahraga. Bahkan melalui olah raga sekaligus dibina dan dikembangkan sifat-sifat yang baik dan mulia seperti disiplin, jujur

sportif, tanggung jawab, semangat kerjasama dan lain-lain.

Sehubungan dengan pandangan-pandangan tentang pendidikan Islam Al-Ghazali tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan pembahasan, pengkajian secara teoritis mendalam tentang "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali". Kajian dalam buku ini yaitu bagaimana pandangan Al-Ghazali terhadap pendidik, serta tugas dan tanggungjawab pendidik dan hakikat pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam buku ini pembahasan terbatas pada "Konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali" melalui jalur pendidikan formal dan pendidikan non formal. *Pertama* Urgensi dari hasil riset ini untuk mengkaji serta menganalisis lebih dalam mengenai konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali secara teoritis. *Kedua* konsep ini juga sebagai bahan kajian atau pemikiran konseptual untuk mengemukakan resolusi dalam berbagam masalah pendidikan. *Ketiga* Sebagai ajuan dalam menerapkan kebijakan Lembaga atau Instansi pemerintah maupun swasta dalam ruang lingkup kependidikan.

Memperjelas ruang lingkup mengenai pembahasan supaya terhindari dari kegandaan makna (ambiguitas) terhadap pemahaman judul buku ini, penulis memberikan batasan istilah. Konsep berarti

pandangan, ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkrit (Dikdikbud, 1990: 456), yaitu kemampuan menyusun kembali dan memadukan data yang diserap indera. Jadi apabila orang mengembalikan pikirannya kepada serangkaian peristiwa maka di dalam pikirannya ia menyusun suatu yang utuh, terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan dan mengambil, serta sifat tertentu.

Pendidikan islam merupakan sestem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya (H.M. Arifin, 1994 : 18). Oleh karena itu pendidikan dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam, karena pendidikan Islam dengan sendirinya merupakan suatu sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Al-Ghazali adalah argumentator Islam atau dikenal sebagai Hujjatul Islam (Al-Jumbulati, 1994 : 131). Beliau hidup pada masa Daulat Abbasiah kedua, dimana pada waktu itu timbul kekacauan politik dan kerusakan agama serta akhlak yang meraja lela dalam masyarakat Islam, sehingga merupakan salah satu faktor yang amat penting, penyebab yang menjadikan

beliau seorang pahlawan pembela Islam pada periode tarikh Islam masa itu. Sehingga Pendidikan Islam Al-Ghazali mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak.

Beliau meninggalkan karya-karya tulisannya banyak sekali yang berisi: fiqih, ilmu berdebat, penolakannya terhadap filsafat, pembelaan Islam. Dan kitabnya yang paling relevan dengan judul penelitian ini adalah *"Ya Ayyuhal Walad"* (Wahai anak-anakku) yang di dalamnya dilukiskan garis-garis besar kebijakan pendidikan yang ia pandang cocok dengan remaja muslim. Dalam kitabnya juga dijelaskan kepada muridnya macam-macam ilmu, metode mengajar, sifat-sifat yang ada pada guru beliau yang wajib diikutinya. Karena beliau selalu mendapat peringkat yang tinggi, sehingga dapat bagi beliau menduduki jabatan professor (guru besar). Penulisan buku ini berawal dari sebuah skripsi sumber-sumber data yang dipergunakan sangat memberikan peranan penting dalam penelitian maka dalam hal ini penulis memaparkan dan menggambarkan sumber-sumber data sebagai refrensi yang akan penulis pergunakan dalam penelitian ini.

Untuk mempelajari dan mengetahui konsep teoritis pendidikan Islam menurut Al-Ghazali penulis

memberikan literature yang cukup layak dan relevan yang dijadikan sebagai rujukan kepustakaan seperti Ihya' Ulumuddin oleh Al-Ghazali diterjemahkan oleh K.H. Misbah Zainul Mustafa Pen. CV. Bintang Pelajar Jakarta 1996, di dalamnya membahas tentang kemuliaan bagi seorang guru, adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang guru dengan pembahasan yang sederhana namun cukup mendalam.

Ilmu dalam perspektif Tasawwuf Al-Ghazali di terjemahkan dari kitab 'Al-'Ilm (Bagian dari Ihya Ulumuddin) karya Al-Ghazali diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir penerbit Karisma 1996, di dalamnya membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang guru dengan pemahasan yang meluas dan mendalam. Buku ini pun sangat relevan dijadikan seabgai rujukan/sumber karena banyak sekali terkait dengan judul peneliti.

Seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali oleh Zaenuddin dkk. Diterbitkan oleh Bumi Aksara Jakarta 1991 yang mengupas secara sederhana tapi mendalam yang sanggup menghantar para pendidik berhasil dalam pekerjaannya dan bahasa yang sederhana tentang corak pemikiran Al-Ghazali masalah pendidikan Islam. Buku tersebut sangat relevan dijadikan refrensi rujukan karena teori-teori yang berdasarkan Al-Qur'an. Al-

Ghazali telah banyak dan telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan dan bahkan beliau telah menjadi guru besar di salah satu Universitas di Mesir. Teori-teori Al-Ghazali dalam buku tersebut seiring dan sejalan dengan teori sufistiknya, karena beliau adalah seorang sufi.

Iya' Ulumuddin karangan Al-Ghazali alih bahasa Moh. Zohri, H. Muqoffin Mochtar dan Muqarrain Misbah Penerbit CV. Asy Syifa' Semarang 1993 Jilid IV, ini juga sangat relevan sekali dijadikan sebagai rujukan / sumber karena di dalamnya membahas secara luas dan mendalam tentang kemuliaan akal, kode etik yang harus dimiliki oleh pendidik.

Perbandingan pendidikan Islam oleh Ali Al-Jumbulati alih bahasa Prof. H.M.M.Ed. Penerbit Rineka Cipta Cetakan pertama 1994 di dalamnya juga membahas tentang metode-metode yang dipergunakan oleh Al-Ghazali terutama metode pendidikan Akhlak, juga di dalamnya membahas tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dan pandangannya tentang pendidikan Islam secara luas dan mendalam.

Pengantar filsafat pendidikan Islam oleh Drs. D. Marimba Penerbit PT. Al-Ma'arif percetakan Offset Bandung cetakan ke delapan 1989 ini juga sangat relevan dijadikan sebagai sumber karena di dalamnya

membahas tentang pengertian pendidikan Islam, asfek-asfek pendidikan dan pembentukan kepribadian Muslim. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan maka filsafat khususnya sangat penting dan dominan dalam mencari format ide, pemikiran yang kritis dan mendalam universal dan radikal terutama berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali maslah pendidikan Islam.

Falsafah pendidikan Islam karya Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibany cetakan pertama diterbitkan oleh bulan bintang Jakarta 1979. Buku ini sangat layak dijadikan acuan mengenai pemikiran pendidikan Islam di Universitas Cairo Mesir. Buku ii diterjemahkan oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung seorang pakar Ilmu Pendidikan Islam yang pernah menjadi guru besar Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Buku tersebut dijadikan sebagai acuan karena dengan pemikiran yang mendalam.

Asas-asas Pendidikan Islam karya Prof. Dr. Hasan Langgulung yang diterbitkan oleh Pustaka al-Husna Jakarta 1988 yang sangat tepat dijadikan sebagai rujukan atau sumber karena beliau adalah pakar ilmu pendidikan Islam dan dalam buku ini banyak mengungkap tentang pemikiran pendidikan Islam.

Beberapa pemikiran Pendidikan Islam karya Prof.

Dr. Moh. Athiah al-Abrasyi diterjemahkan dari Al-Ruh al-Islam oleh Syamsuddin Asrofy, achmad Warid Khan dan Nizal Ali, ini juga sangat relevan dijadikan sebagai rujukan atau sumber karena di dalamnya membahas tentang metode pengajaran dalam pendidikan Islam, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dan hak kewajiban peserta didik (siswa), ini dibahas secara kritis dan mendalam.

Bagaimana menyandang Al-Qur'an adab membaca, belajar, mengajar dan memuliakan kitabullah oleh Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin an-Nawawy asy-Syafii atau yang lebih popular dikenal Imam Nawawi diterjemahkan dari at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an diterjemahkan oleh H. Abdurrahman Ali Bawazir penerbit Pustaka Progresif Surabaya Indonesia tahun 1993 ini juga sangat relevan dijadikan sebagai refrensi atau sumber karena membahas masalah bimbingan guru kepada muridnya. Pengarang buku tersebut walaupun tidak pernah menjadi guru besar di perguruan Tinggi namun banyak ulama'-ulama' yang belajar kepadanya di antaranya: Al-Audi Ibnu Athar Al-Khatib Sulaiman Al-Ja'fary, Syihabuddin Al-Araby dan Syihabuddin Ahmad bin Ja'wan dan masih banyak ulama-ulama lainnya.

Wawasan Al-Qur'an oleh prof. Dr. Quraisy

Shihab penerbit Mizan cetakan ke-Enam tahun 1997 di dalamnya membahas masalah pengertian dan Pendidikan Akhlak, ini juga dijadikan sebagai sumber atau rujukan karena akhlak itu merupakan salah satu cerminan dan tingkah laku manusia. Pengarang buku ini lahir di Rappang (Sulawesi Selatan) pada 14 Februari 194. Dia itu memperoleh gelar S1 sampai gelar S3 pada Almamater yang sama yaitu di Universitas Al-Azhar.

Konsep pendidikan Islam sebuah telaah komponen dasar kurikulum karya Drs. Muhaimin, MA. Yang diterbitkan oleh Ramdani Solo cekatakan kedua 1993 yang sudah barang tentu Pendidikan Islam sebagai isinya. Buku tersebut mengutarakan tentang pengertian dan tujuan pendidikan Islam.

Selain itu pula penulis mempergunakan buku-buku rujukan yang dianggap mendukung, relevan dan berbobot dalam penelitian sehingga memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Seperti buku yang membicarakan tentang pendidik, tugas dan tanggung jawabnya serta pandangan Islam tentang Pendidikan, dan selain itu kitab-kitab tafsir sangat memungkinkan untuk dipergunakan menjadi sumber, dan juga majalah-majalah dan lainnya.

Dalam pemetikan data-data berupa teori-teori, konsep-konsep dan pemikiran serta pendapat,

penulis memetik yang dianggap perlu dan kemudian dianalisa dan dikaji secara kritis mendalam. Dalam hal ini rujukan buku-buku lain yang harus mendukung untuk mengkontrusikan penelitian ini, baik buku-buku kajian filosofis maupun pendekatan agama yang membicarakan tentang pendidik, tugas dan tanggung jawabnya serta pandangan Islam khususnya Al-Ghazali tentang pendidikan yang tentunya penulis anggap relevan, kemudian kepustakaan tersebut dikonsumsikan agar menjadi kajian kritis mendalam khususnya yang berkaitan dengan judul ini (Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali) yang perlu dikaji secara teoritis.

Pengumpulan data merupakan serangkaian terpenting dalam penelitian ini menuju pada tahap lanjutan atau realisasi dari penggunaan sumber-sumber yang dipergunakan secara langsung berupa konsep-konsep, ide-ide, pemikiran-pemikiran, pendapat-pendapat, dan pandangan-pandangan yang dibutuhkan dan mendukung. Kemudian analisis data merupakan tahap lanjutan dari metode pengumpulan data yang mudah diperoleh. Data yang diperoleh tidak akan mempunyai arti dan tidak dapat dipertanggungjawabkan di dalam penelitian dan penyelidikan sebelum data yang diperoleh tersebut dianalisa. Sekaitan dengan penelitian ini penulis

maksudkan dengan analisa data adalah secara langsung menganalisa, mengkaji dan menelaah konsep-konsep, ide-ide, pemikiran-pemikiran, pendapat-pendapat dan yang lainnya yang dianggap perlu sehingga dapat diperoleh rumusan konsep, ide, pemikiran, yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka dalam menganalisa data penulis akan menggunakan metode induksi dan deduksi.

Berfikir Induksi adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkrit itu ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum (Sutrisno Hadi, 1987 : 42). Untuk lebih memfokuskan perhatian kepada permasalahan dan pengkajian dalam skripsi ini, penulis mencoba mengkritisi secara teoritis dan kritis terhadap beberapa permasalahan pokok konteksnya dengan modal pendekatan atau metode guna mendapatkan hasil penelitian yang valid serta meyakinkan.

Pada umumnya setiap penelitian khususnya penelitian kepustakaan menghendaki kajian-kajian mendalam dan taja, kritis dan kreatif, real dan empiris terhadap bahan kepustakaan, yang sudah dipersiapkan dan dikumpulkan untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab I

Al-Ghazali: Sebuah Biografi Singkat

A. Riwayat Hidup Al Ghazali

Al-Ghazali bernama Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, Al-Tusi, Al-Nasyaburi, Al-syafi'i, Al-Asyari, ia mendapat panggilan Abu Hamid serta mendapat Gelar Hujjat Al Islam. Di lahirkan di kota Tus dekat dengan kota Nasyabur di Khasaran pada tahun 450 hijriyah (Al-Ghazali, 1993: 9), dan meninggal dunia di kota itu pula pada 14 Jumadil al-Akhirah 505 hijriyah bertepatan dengan 19 Desember 1111 M. dalam usia 55 tahun (Zaenal Abidin Ahmad, 1975 : 53).

Pada masa kecilnya ia sudah belajar ilmu fiqh dan pergi ke kota Nasyabur belajar kepada Imam Al Harmain, ia juga belajar ilmu lainnya yang masih ada kaitannya dengan agama karena sesungguhnya ia dapat menyelesaikan belajarnya dalam waktu relatip singkat, dan menjadikannya seorang yang ahli dalam

ilmu agama pada zamannya, kemudian mulai bergelut dalam pengajarand an member pelajaran kepada murid-muridnya (Al-Ghazali, 1993:9).

Ayahnya sempat menitipkan Al- Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan bertujuan untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik. Sejak kecil, Al Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu, sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya. Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfirniyah Nisyapur. Al Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam (Syadani, 1997:178).

Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, Al Juwaini kemudian memberinya gelar Bahrum Mughriq (laut yang menenggelamkan).Al Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M). Kemudian ia berkunjung kepada Nizhdm

al- Mar di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun. Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru di sebuah Nizhfimiyah, Baghdad. Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyyah, islamiyah golongan filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar diberbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan Naisabur, akhlaknyaia kembali ke kota kelahirannya di Thus pada tahun 1105 M. Empat tahun lamanya Al Ghazali memangku jabatan tersebut, bergelimang ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi. Pada masa inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat, Tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya mententramkan hatinya. Dalam hatinya mulai timbul keraguan, pertanyaan-pertanyaan baru mulai muncul, 'inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya? Inilah kehidupan yang dikasihi Allah?, `Nikah cara hidup yang diridhai Tuhan?, dengan mereguk madu dunia sampai ke dasar gelasnya. Bermacam-macam, pertanyaan timbul dari hati sanubarinya. Keraguan terhadap daya serap indra dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya. Akhirnya menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Mekkah, kemudian ke Damaskus

dan tinggal disana untuk beribadah. Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi, tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan nur yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. Kemudian menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai akhir hayat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun (Yunasril, 1991: 67).

B. Pendidikan Al-Ghazali

Dari mempelajari beberapa filsafat, baik Yunani maupun dari pendapat-pendapat filosof Islam, Al Ghazali mendapatkan argumen-argumen yang tidak kuat, bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Al Ghazali menyerang argumen filosof Yunani dan Islam dalam beberapa persoalan. Di antaranya, Al Ghazali menyerang dalil Aristoteles tentang azalinya alam dan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja.Ia pun menentang argumen para filosof yang mengatakan

kepastian hukum sebab akibat semata-mata, mustahil adanya penyelewengan (Yunasril, 1991: 68).

Adapun karya-karyanya di bidang tulisan sangat banyak, namun tidak jelas jumlahnya hingga muncul berbagai pendapat tentang hal itu, ada yang mengatakan jumlahnya mencapai puluhan bahkan ratusan. Al-wasiti mengatakan jumlah karangannya mencapai 98 buah, Al-Subuki mengatakan dalam kitabnya tabaqat Al-Syafiiyah sebanyak 58 buah, sedangkan Tasy kubra Zadah mengatakan jumlahnya mencapai 80 buah, dan DR. Abdul Al-Rahman Al-Badawi mengatakan dalam kitabnya Mu'allafat Al-Ghazali bahwasanya karangannya mencapai 457 buah.

Mukaddimah kitab Al Rad Al Jamil Li-Ilahiyyat al Injjil di tulis nama sebagai musannafat Al-Ghazali baik yang sudah di cetak maupun yang belum, jumlahnya mencapai 137 buah, adanya pariasi pendapat ini dikarenakan kitab-kitab Al-Ghazali masih banyak juga yang belum di cetak dan masih merupakan manuskrip atau risalah saja, namun yang jelas bahwasanya Al-Ghazali merupakan tokoh yang sangat produktif dalam hal menulis, yang dalam satu tahun ia mampu menyelesaikan tulisannya kurang lebih sepuluh kitab (Zaenal Abidin, 1975 : 58).

C. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Al Ghazali mendapat gelar kehormatan Hujjatul Islam atas pembelaannya yangmengagumkan terhadap agama Islam, terutama terhadap kaum bathiniyyah dan kaum filosof. Sosok Al Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa menjadi seorang ulama, pendidik, ahli pikir dalam ilmunya dan pengarang produktif. Karya-karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Berikut beberapa warisan dari karya ilmiah yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam (Hermawan, dan Sunarya, 2011: 91-92):

a. Maqfishid Al Falisifah (tujuan-tujuan para filosof), karangan pertama yang berisi masalah-masalah filsafat.

b. Tahfifut Al Faldsifah (kekacauan pikiran para filosof) yang dikarang ketika jiwanya dilanda, keragu-raguan di Baghdad dan Al Ghazali mengecam filsafat para filosof dengan keras.

c. Mi'yfir Al Ilm (kriteria ilmu-ilmu).

d. lbya 'Ulum Ad Din (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), merupakan karya terbesarnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara damaskus,Yerussalem, Hijfiz dan Thus yang berisi panduan antara fiqih, tasawaf dan filsafat.

f. Al Munqidz Min Ad Dialfil (penyelamat dari kesatuan), merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.

g. Al Malirif Al <Aqliyyah (pengetahuan yang rasional).

h. Misykat Al Anwar (lampu yang bersinar banyak), pembahasan akhlaq tashawuf.

i. Minhaj At 'Abidin mengabdikan diri pada Tuhan). beriman kepada allah semua ibadahnya dan amalannya hanya untuk tuhan ,karena itu cara untuk mendekatkan dirinya dengan sang khalik.

j. Al lqtishad fi Al I'tiqad (moderasi dalam akidah). mengikuti ajaran dalam agama dan kepercayaan mereka

k. Ayyuha Al Walad (wahai anak) mengajarkan tentang akhlak seorang anak dalam akidah islam.

l. Al Mustasyfa (yang terpilih).orang yang terpilih dalam organisasi dalam islam.

m. Iljam Al 'Aw-wam <an `al kalam : tentang perkataan tuhan kepada manusia.

n. Mizan Al 'Amal (timbangan amal) tentang akhlak amal seseorang.

Bab II

Al-Ghazali Sebagai Argumentator Pendidikan

A. Profesi Pendidik Menurut Al-Ghazali

Dalam pendidikan Islam khususnya Pendidikan Al-Ghazali, Pendidik mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Itulah seabbnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berpengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat mereka dan memuliakannya melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilahkamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Mujadilah : 11).

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan (pendidik) yang mau mengajarkan ilmuya kepada orang yang membutuhkan (anak didiknya) akan disukai oleh Allah SWT dan dido'akan oleh penghuni langit dan bumi. Demikian keberuntungan yang dimiliki oleh orang yang berilmu pengetahuan (pendidik).

Al-Ghazali menjelaskan kedudukan yang tinggi ini, dengan ucapannya sebagai berikut: "Maka seseorang yang alim mau mengamalkan apa yang di ketahuinya, maka iilah yang dinamakan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia adalah seperti Matahari yang menerangi alam-alam yang lain, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan ia adalah seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, karena ia memang

wangi, siapa-siapa yang memilih pekerjaan mengajar ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting. Maka dari itu hendaklah ia menjaga tingkah-tingkahnya dan kewajibannya (Al-Ghazali, 1985 : 178)."

Sudah jelas seorang guru telah mengemban pekerjaan yang sangat penting, karena pendidikan khususnya pendidikan Islam Al-Ghazali berintikan Agama dan Akhlak, meskipun ia mempunyai bermacam-macam cabang dan tujuan. Oleh karena itu Al-Ghazali memberikan tempat yang luas guna menjelaskan kemuliaan tugas seorang guru, karena guru di anggap sebagai bapak kerohanian, bagi seorang yang mempunyai tugas yang sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai makanannya sebagai kebutuhan manusia yang tinggi, disamping ia sebagai alat untuk sampai kepada Tuhan. Oleh karena itu dikatakan pula siapa-siapa yang mempunyai ilmu dan di simpannya sehingga orang lain tidak dapat mengambil manfaat darinya dan tidak disebarluaskan di kalangan teman-temannya, pada hari kiamat nanti ia akan di kekang mulutnya dengan kekangan api Neraka.

Jadi pendidik (pengajar ilmu) dari satu segi merupakan ibadah karena Allah, dan dari segi yang lain menggantikan Allah. Karena Allah membukakan

ilmu kepada orang alim, dimana ilmu merupakan keistimewaan sifatnya. Jadi orang alim bagaikan menjaga gudang Allah yang paling baik, kemudian dia diberikan izin untuk memberikan dari gudang yang paling baik itu kepada setiap orang yang membutuhkannya. Lalu pangkat manakah yang paling agung daripada keadaan hamba menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluknya, dalam mendekatka makhluk Allah dan mengirim mereka ke Surga tempat mengungsi (Al-Ghazali, 1985: 46).

Disamping itu juga, Al-Ghazali mengemukakan pentingnya pekerjaan mengajar itu dengan menggunakan dalil akal, belliau berkata: "Mulia tidaknya suatu perbuata atau pekerjaan diukur dengan apa yag dikerjakan,l pandai emas lebih mulia dari menyamak kulit, karena tukang emas mengolah emas satu logam yang sangat mulia dan menyamak mengolah kulit kerbau mati, "guru mengolah manusia yang dianggap makhluk yang paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Oleh karenanya dengan sendirinya pekerjaan mengajar sangat mulia karena mengolah manusia tersebut. Bukan itu saja keutamaannya, guru mengolah bagian yang mulia dari anggota manusia yaitu akal dan jiwa dalam rangka menyempurnakan, memurnikan dan membawanya mendekati Allah semata (1996: 39).

Dalam kitab Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali menyebutkan: "Apabila ilmu pengetahuan itu lebih utama dari segala hal, maka mempelajarinya adalah mencari yang lebih mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan faedah bagi keutamaan itu.

Seiring dengan sinyalemen Al-Ghazali tersebut, tugas mengajarkan ilmu itu menduduki posisi terhormat atau mulia. Dengan kehormatan atau kemuliaan yang disandangnya itulah yang membawa konsekuensi logis bahwa mengajar lebih dari petugas gajian. Dia sebagai figur teladan yang mesti ditiru dan diharapkan dalam memperlakukan anak didiknya tidak seperti seperti domba atau ternak yang perlu digembala atau didisiplinkan. Anak didik sebagai manusia yang mudah dipengaruhi, yang sifat-sifatnya mesti dibentuk dan dituntun olehnya untuk mengenal peraturan moral yang dianut oleh masyarakat itulah sebabnya, seorang pengajar tidak cukup mengandalkan kepandaian atau kepemilikan otoritas disiplin ilmu tertentu saja. Dia haruslah orangnya berbudi dan beriman sekaligus amalnya, yang perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh jiwa anak didiknya. Jika hal ini dapat dimanifestasikan maka rasa hormat dan tawadlu' anak didik terhadap sang pengajar akan datang dengan mudah merusak kedalam otak anak didiknya. Dan pada akhirnya nanti anak didik akan

menjadi manusia yang terhormat sekaligus dihormati (Zaenuddin, dkk. 1991: 51).

Sejalan dengan Sinyalemen Al-Ghazali tersebut Athiyah Al-abrasy memberikan komentar sebagai berikut: "Diantara prinsip-prinsip pendidikan Islam (yang mesti ada bagi masyarakat Islam yang paling mengagungkan adalah pengagungan Ilmu pengetahuan, pengagungan Ulama' (sarjana) dan guru-guru). Ilmu adalah mulia dan guru-guru adalah orang-orang yang mulia bagi islam dan muslimin. Oleh karena itu kita gapai bagaimana guru murid sangatlah ikhlas dalam pelajaran, penelitian dan bertekun dalam hal ini, sehingga kita dapati banyak sekali diantara kaum muslimi (masa keemasan islam) yang pintar-pintar menjadi Ulama', sarjana, orang-orang terpelajar. Namun demikian kalau pengagungan itu terlalu berlebihan, mungkin pula membawa kepada berkurangnya dan lemahnya jiwa kritis dikalangan mereka satu sama lain (Zaenuddin, 1991: 51).

Dari kedua Sinyalemen tersebut di atas memberikan posisi yang tinggi terhadap pendidik. Jadi mengajar dan mendidik adalah sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mullia, maka mengajarkannya adalah

memberikan kemuliaan.

Akan tetepi posisi dalam masyarakat modern dewasa ini, lebih sering dipandanng sebagai petugas semata yang mendapatkkan gaji dari Negara atau instansi swasta dan tanggung jawabnya tertentu, serta tugasnya relative dilimitasi dengan diding sekolah, jangan melangkah lebih jauh dari tugas dan tanggung jawab formalnya. Mungkin dampak dari komersialisme matrealisme dan modernisasi, sehingga melahirkan dampak terciptanya jarak (sosiopsikis) antara pengajar dan pengajar. Namun islam memandang bahwa pengajar memiliki posisi terhormat atau mulia. Dengan kehormatan atau kemuliaan inilah yang membawa konsekwensi logis bahwa pengajar lebih dari petugas harian. Karena pengajar merupakan figure yang harus ditiru oleh anak didiknya.

B. Tugas dan Tanggungjawab Pendidik

Dalam pendidikan islam, seorang pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Menurut Al-Ghazali tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, dan mensucikan serta membawakan hati manusia un tuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada

Allah.

Dalam paradigm "Jawa" diidentikkan dengan guru yang artinya digugu atau ditiru. Namun dalam paradigm baru, pendidik tidak saja bertugas sebagai pengajar, tetapi bertugas juga sebagai motivator dan sebagai fasilitator proses belajar mengajar yaitu realisasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi9-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Dalam pendidikan islam, seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga p[endidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Menurut Imam Al-Ghazali seorang pendidik dalam pendidikan islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat. Oleh karena itu, seseorang pendidik hendaklah ia menjaga segala macam adabnya serta tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Tugas dan tanggung jawab yang dimaksud antara lain:

Pertama Guru hendaklah menyayangi mkurid-

muridnya dan memperlakukannya sama dengan memperlakukan anaknya sendiri. *Kedua* Guru dalam melakukan tugasnya tidak diperkenankan imbalan dan balasan, tetapi hanya boleh mengharap ridha Allah semata-mata taqarrub kepada-Nya. *Ketiga* Guru jangan membiarkan atau melupakan sedikitpun untuk memberikan nasihat kepada murid-muridnya, bahkan gunakanlah setiap ada kesempatan memberikan nasehat dan petunjuk. *Keempat* Guru jangan melarang muridnya dan berprilaku tidak baik dengan cara kasar, sebisa mungkin diusahakan dengan cara yang halus, dan bahkan dengan cara kasih saying dan bukan dengan cara mencelanya. Al-Ghazali memberikan nasehat bahwa, melarang murid dari berbuat yang tidak baik dilakukan dengan cara isyrat bukan dengan cara terang-teranganm, dan itupun harus memelihara dan menjaga sikap lemah lembut dan kasih saying dalam melarangnya. *Kelima* guru hendaklah memperhatikan tingkat kemampuan murid, dan mengajarkan sesuai dengan kemampuan mereka, jangan mengajarkan materi diluar kemampuan mereka, yang bisa mmereka lari dari belajar dan kesulitan dalam memahaminya. Ini merupakan prinsip yang paling baik untuk diterapkan dalam pendidikan modern. *Keenam* guru hendaklah menjelaskan eksistensi ilmu yang lain dihadapan murid-muridnya, bahkan guru dituntut untuk memberikan

wawasan tentang ilmu yang lain kepada muridnya, ini dimaksudkan agar guru tidak fanatic dengan materinya sendiri. *Ketujuh* guru hendaklah mengajarkan materi yang mudah, jelas dan layak kepada murid yang lemah, dan tidak menjelaskan bahwa materi tersebut sangat lemah agar jiwanya tidak tergoncang, ini dimaksudka agar guru memperhatikan tingkat kelemahan murid, dan memilih bahan-bahan yang mudah dan jelas sesuai dengan kemampuan mereka. *Kedelapan* guru hendaklah mengamalkan ilmunya dan jangan membohongi perkataan dan perbuatannya. Ilmu hanya dapat dilihat dengan mata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Dan kebanyakan manusia hanya menggunakan mata kepala saja (Al-Ghazali, 1996 : 188-196).

Namun kadang kala seorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalkan ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge)* kepada seseorang. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah petugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan *(Manager of Learning)* pengarah *(Directing or Learning)*, fasilitator dan perencanaan *(The Planner of Future Society)*. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu: *pertama* sebagai pengajar

atau (instruksional) yang bertuagas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. *Kedua* sebagai pendidik (Educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insane kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. *Ketiga* sebagai pemimpin *(Managgerial)* yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian dan partisipasi atas program yang dilakukan (Muhaimin, 1993 :170).

Dalam pelaksanaan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip-prinsip keguruan yang dimaksud yaitu: Kegairahan dan kesedian untuk mengajar seperti mempeerhatika kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik. Membangkitkan kegairahan anak didik. Menumbuhkan bakat dan sikap manak didik yang baik. Mengatur proses belajar mengajar yang baik. Mempeerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Adanya hubunmgan manusiawi dalam belajar mengajar.

C. Syarat-Syarat yang Harus Dimiliki oleh Pendidik

Dalam pendidikan islam, pendidik (pengajar) memiliki posisi yang mulia dan terhormat, disebabkan karena dialah yang bertugas dan bertanggung jawab dalam menentukan tercapai atau tidaknyaarah dan tujuan pendidikan. Namun pendidik atau pengajar dalam pendidikan islam harus memiliki beberapa persyaratan. Persyaratan-persyaratan dimaksud secara umum, yaitu:

Persyaratan jasmani dan kesehatan, pendidik atau pengajar merup[akan petugas lapangan dalam pendidikan. Pendidikan yang setiap hari bergaul secara langsung dengan murid-murid, yang merupakan obyek pokok dalampendidikan. Oleh karena itu, persyaratan jasmaniah bagi seorang guru tidak boleh mempunyai cacat tubuh yang nyata. Misalnya saja juling, mulut sumbing, jalannya pengkor atau pincang dan sebagainya. Hal ini semua disamping memang bisa mengganggu guru dalam menunaikan tugasnya, akan mengurangi atau mungkin menghilangkan kebanggaan murid itu kepada gurunya, dan bahkan dapat mendatangkan kekecewaan di hati murid. Kekecewaan murid-murid terhadap keadaan (fisik) guru ini, sangat berpengaruh terhadap suasana pengajaran

dan pendidikan dan dengan sendirinya berpengaruh kepada hasil pendidikan.

Seorang pendidik (pengajar) di samping harus sehat fisik juga diharapkan pula sehat jiwanya. Karena sebagian besar mengajarkan murid-muridnya di depan kelas setiap hari dan berbicara sepanjang hari untuk menjelaskan pengajaran-pengajaran kepada murid-muridnya.

Persyaratan Pengetahuan Pendidikan dalam pendidikan Islam, seorang pendidik/pengajar diharapkan dapat memiliki persyaratan pengetahuan pendidikan yang luas serta mendalam. Seorang pengajar tidak cukup dengan menguasai mata pelajaran yang akan diberikan kepada murid-muridnya, tetapi seorang pendidik/pengajar harus memiliki pengetahuan-pengetahuan yang luas dan mendalam guna pembentukan profesi guru pengetahuan-pengetahuan pendidikan dimaksud, yaitu:

Pertama pengetahuan tentang pendidikan, yang meliputi ilmu pendidikan, dan ilmu sejarah pendidikan. Ilmu pendidikan teoritis akan memberikan gambaran tentang apa pendidikan itu, faktor-faktor pada pendidikan, dimana dan bagaimana pendidikan itu dilakukan. Ilmu sejarah pendidikan akan memberikan gambaran tentang perkembangan pendidikan dari

zaman ke zaman, dari masa pra sejarah sampai timbulnya berbagai macam aliran dalam pendidikan. Pengetahuan pesikologi, yang meliputi: psikologi umum, psikologi anak/perkembangan, psikologi pendidikan.

Kedua pengetahuan tentang kurikulum. Kurikulum membuat pengalaman-pengalaman belajar yang harus diberikan kepada anak. Mengetahui isi kurikulum adalah sangat penting bagi seorang guru, karena dari kurikulum inilah guru mengetahui, pengalaman-pengalaman apa yang harus diberikan kepada anak.

Krtiga pengetahuan tentang metode mengajar. Metode mengajar memberikan petunjuk-petunjuk tentang bahaimana pmengajar yang baik. Metode mengajar memberikan petunjuk tentang tehnik-tehnik atau cara-cara dalam menyajikan bahan-bahan pelajaran. *Keempat* pengetahuan tentang dasar dan tujuan pendidikan. Dasar pendidikan merupakan tempat berpijak dan tempat bertolak, dalam melaksanakan usaha pekerjaan pendidikan. Dalam usaha melaksanakan pendidikan, kita selalu harus berorientasi kepada dasar pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan merupakan tempat arah yang kita tuju.

Kelima pengetahuan tentang moral, nilai-nilai dan norma-norma. Pengetahuan tentang moral, nilai-nilai dan norma-norma adalah mutlak dalam pendidikan. Dan dapat dipelajari melalui : Filsafat, seperti: Anthropologi Filsafat dan Filsafat Etika, melalui ajaran-ajaran agama dan lain sebagainya.

1. Persyaratan kepribadian

Persyaratan kepribadian mempunyai arti yang sangat luas. Kepribadian adalah keseluruhan dari cirri-ciri dan tingkah laku dari seseorang. Sehingga kepribadian meliputi juga kecerdasan, kecakapan, pengetahuan, sikap, minat, tabiat, kelakuan dan sebagainya. (Amir dan Indrakusuma, 1973: 171-179).

Sedangkan menurut H. Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik atau pengajar, yaitu: harus memiliki keyakinan beragama, Mampu bertanggungjawab atas kesejahteraan agama, tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air. Memiliki perasaan panggilan murni atau reofing (Nur Uhbiyati, 1995: 81).

Dari persyaratan-persyaratan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik/pengajar adalah orang dewasa yang sehat fisik dan fsickhis, punya

pengetahuan yang luas dan mendalam, bertanggung jawab, serta berakhlak yang baik dan mempunyai kecakapan mendidik.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, dalam pendidikan Islam, persyaratan yang dikemukakan Al-Ghazali lebih memfokuskan kepada pembentukan kepribadian sebagaimana ungkapan Al-Ghazali:

> "Seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati sedangkan perbuatan itu dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala lebih banyak".

Statement Al-Ghazali tersebut dapat disimak bahwa amal perbuatan, prilaku akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan akan ditiru oleh anak didiknya, baik secara disengaja maupun secara tidak disengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya. Antara seorang pendidik dengan anak didiknya, Al-Ghazali mengibaratkan bagaikan tongkat dan bayang-bayangnya. Bagaimanakah bayang-bayang akan lurus,

apabila tongkatnya saja bengkok.

Seiring dengan ungkapan fikir Al-Ghazali tersebut, Zakiah Darajat menyatakan: "Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)". (Zakiah Darajat, 1980: 16).

Kualifikasi kepribadian guru dipandang sangat penting. Oleh sebab itu tugas guru (pendidik) bukan saja melaksanakan pendidikan, ia juga di tuntut dapat memperbaiki pendidikan yang telah terlanjur salah di terima anak sekaligus mengadakan pendidikan ulang. Dengan kata lain, guru harus mengadakan *"Re Educational and Reconstruction of personality"*.

Kemudian Al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang pendidik sebagai berikut: Sabar menerima masalah-masalah yang di tanyakan murid dan harus di terima dengan baik. Senantiasa bersifat kasih saying dan tidak pilih kasih. Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya' atau pamer. Tidak takabbur, kecuali terhadap orang zalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya. Bersikap

tawaddu' dalam pertemuan pertemuan. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main. Menanam sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya. Menyantuni serta tidak membentak orang-orang bodoh. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya. Berani berkata, saya tidak tau, terhadap masalah yang tidak mengerti. Menampilkan hujjah yang benar, apabila ia berada dalam hak yang salah, bersedia ruju' kepada kebenaran (H.M. As'ad Al-Hafidzi, 1982: 136).

Dari persyaratan di atas, dapat di kemukakan bahwa persyaratan bagi seorang pendidik meliputi berbagai asfek, yaitu: Tabiat dan perilaku pendidik, Kecakapan dan keterampilan belajar, Sikap ilmiyah dan cinta kepada kebenaran. Dari persyaratan yang di kemukakan di atas oleh Al-Ghazali, penulis akan bandingkan dengan salah satu pendapat sarjana pendidikan di Indonesia yaitu Prof. Dr. Zakiyah Darajat, merumuskan persyaratan kepribadian bagi seorang guru adalah sebagai berikut: "Suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman, yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan kelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleran, mantap dan stabil dan ada perhatian terhadap persoalan anak didik, lincah,

mampu memuji perbuatan baik, dan menghargai anak didik cukup dalam pengajaran, serta mampu memimpin secara baik" (Zakiyah Darajat, 1980 : 44).

Menyimak pendapat tersebut di atas, dapat di katakan bahwa persyaratan bagi seorang pendidik, yang telah di rumuskan oleh Al-Ghazali hampir seribu tahun yang lalu, masih mempunyai relevansi dengan konsepsi-konsepsi pendidikan modern di Indonesia yakni dalam Asfek tertentu misalnya : Dalam hal sikap, tindakan, Ahklak, minat perhatian dan cara berfikir ilmiyah. Akan tetapi menurut penelitian penulis, Al-Ghazali tidak menyinggung amaslaha persyaratan-persyaratan Jasmaniyah bagi seorang pendidik, padahal dalam dunia modern hal ini di bahas secara mendalam dan rinci.

Di samping itu, Al-Ghazali menganjurkan kepada para pendidik agar meningkatkan dan membina kepribadiannya dengan cara mendidik dirinya sendiri: "Dan ia (pendidik) pula mendidik dirinya sendiri dengan membiasakan sedikit makan berkata-kata dan sedikit tidur serta memperbanyak sembahyang (shalat, berdo'a) sedekah dan puasa. Lagi pula dalam kehidupannya mengikuti seorang ahli itu, di jadikannya segala akhlak yang utaama, sebagai sabar, syukur, tawakkal, yakni tak keluh kesah (rela dengan apa

yang ada), berhati tenang dan berdada lapang, rendah hati tau diri, berlaku benar, menempati janji menjadi pakaian hidupnya."

D. Metode-metode Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki dampak yang sangat besar dalam menciptakan dan menemukan emtode pengajaran. Metode mengandung implikasi behwa prosespenggunaannyabersifatkonsisten,dansistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik atau mengajar. Namun bagaimanapun bentuk dan kemampuan sesuatu metode, penggunaan suatu macam metode dalam proseskependidikanadalahmuthlak.Mungkindibidang lain orang dapat mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan tanpa menggunakan sesuatu metode, melainkan harus memakai suatu tehnik mengerjakannya saja.

Dalam pandangan filsafat Islam, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda. Polipragmatis, bila mana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (multipurpose). Misalnya, suatu metode tertentu pada suatu situasi dan kondisi tertentu dapat

dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat dipergunakan untuk membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak dan bentuknya serta kemampuan dari metode sebagai alat, seperti halnya video cassette, tape recorder yang dapat merekam semua jenis film. Sebaliknya metode sebagai alat yang bersifat monopragmatis adalah alat yang hanya digunakan untuk mencapai suatu macam tujuan saja. Misalnya, mengeksperimen bidang ilmu alam, tidak dapat dipergunakan untuk eksperimen bidang lain seperti ilmu sodial atau kedokteran (H.M.Arifin, 1996 : 97-98).

Dalam pendidikan Islam, metode pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, karena disebabkan akan membentuk pendidik atau pengajar dalam proses belajar mengajarnya. Dalam pendidikan islam terdapat berbagai macam metode-metode pengajaran. Menurut Ibnu Khaldun dan Al-Abdary, menyebutkan tiga macam metode pendidikan Islam, yaitu: *pertama* guru hendaknya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan secara sempurna, sehingga ia dapat menjelaskan berbagai perbedaan pendapat kepada murid, kemudian ia menjelaskan pendapat dirinya dalam masalah ayng berbeda tadi. *Kedua* metode dialog itu merupakan hasil penting dari pendidikan

Islam, Metode tersebut telah tersebar diberbagai lembaga pendidikan Islam, karena ia dianggap sebagai sarana yang paling penting menciptakan suasana yang menyenangkan menciptakan kebebasan dalam berfikir dan berpendapat, kebebasan dalam berkomunikasi, memperluas wawasan, cekatan dalam berfikir, dan teguh pendirian. *Ketiga* menganjurkan kepada pendidik atau pengajar untuk mempermudah materi pelajaran, sehingga sesuai dengan kemampuan berfikir anak. (Muh. Athiyah al-Abrasyi : 1996 : 52-53).

Sedangkan dalam pendidikan Al-Ghazali. Al-Ghazali tidak memuat metode yang kongkrit untuk mengajar, kecuali dalam hal mengajarkan Agama, yang telah ditentukan dengan metode tertentu yaitu dengan memberikan contoh untuk mendidik anak-anak, menyempurnakan akhlak yang terpuji dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang utama (Fathiyat Hasan Sulaiman, 1986:31). Sedang metode pendidikan akhlak yang dikemukakan Al-Ghazali hendaknya dengan menggunakan metode Mujahadah dan Riyadah Nafsiyah (ketekunan dan latihan kejiwaan). (Al-Jumbulati, 1994 : 156). Adapun dalam hal yang berkaitan dengan metode yang umum, maka Al-Ghazali telah menentukannya di atas prinsip-prinsip yang tertentu dan cara-cara khusus yang seyogyanya diikuti oleh guru pada waktu menunaikan tugasnya.

Sejalan dengan metode pendidikan Al-Ghazali tersebut di atas, Nur Uhbiyati juga mengemukakan metode-metode pendidikan, sebagai berikut:

1. Metode Pemberian Contoh dan Taladan

Metode yang sangat besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh teladan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagai manusia (para pengikutnya) seperti ayat yang mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab:21)

2. Metode Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan oelh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Perintah Allah dalam hal ini adalah agar kita mengajak kejalan yang

benar dengan hikmah dan mauidah yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik. Allah berfirman:

3. Metode Tanya Jawab

Metode ini sering dipakai oleh para Nabi dan para Rasul Allah yang mengajarkan agama kepada umatnya. Bahkan para ahli fikir banyak menggunakan metode ini. Firman Allah yang mengatakan bahwa kita hendaknya bertanya kepada orang-orang yang ahli bila memang tidak mengetahui, seperti:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui (Q.S. An-Nahl: 43).

4. Metode Mutual Education

Yaitu suatu metode mendidik secara berkelompok yang pernah dicontohkan Nabi. Seperti Nabi mencontohkan kepada ummatnya dalam melaksanakan ibadah solat yang baik. Beliau bersabda:

Artinya: "Shalatlah kamu sekalian sebagaimana aku sholat". (H.R. Bukhari).

5. Metode pendidikan dengan menggunakan cara Intruksional.

Yaitu metode yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusya mereka bersikap dan berbuat sehari-hari.

6. Metode pendidikan dengan bercerita.

Yaitu dengan mengisah peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka. Misalnya sebuah ayat yang mengandung nilai pedagogis dalam sejarah digambarkan tuhan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal". (Q.S. Yusuf : 111)

7. Metode Imtsal (Pemberian Perumpamaan).

Mendidik dengan menggunakan metode pemberian perumpamaan atau metode imtsal tentang

kekuasaan Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang hak dan hal hal yang bathin.

8. Metode Targieb dan Tarhieb.

Metode ini memberikan pelajaran dengan memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedangkan bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar.

9. Metode Taubat dan Ampunan.

Metode taubat dan ampunan yaitu cara membangkitkan jiwa dari rasa frustasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar seseorang, dengan memberikan kesempatan bertaubat dari kesalahan atau kekeliruan yang telah lampau yang diikuti dengan pengampunan atas dosa dan kesalahannya.

10. Metode bimbingan dan penyuluhan.

Dalam Al-Qur'an terdapat firman Allah yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan justru karena Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan bathin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan, dengan metode ini manusia akan mampu mengatasi segala

bentuk kesulitan hidup yang dihadapi atas dasar Iman dan taqwanya kepada Allah SWT (1997 : 110-111).

Metode pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali sangat relevan dengan metode Pendidikan Islam pada umunya. Karena konsepsi pendidikan modern saat ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya pembiasaan melakukan suatu perbuatan sebagai suatu metode pembentukan akhlak yang utama, terutama karena pembiasaan itu dapat berpengaruh baik terhadap jiwa manusia, yang memberikan rasa nikmat jika diamalkan sesuai dengan akhlak yang telah terbentuk dalam dirinya.

Bab III

Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

A. Pengertian dan Hakekat Pendidikan Islam

Sebelum mengulas tentang pengertian Pendidikan Islam secara lebih jauh, maka terlebih dahulu akan dijelaskan tinjauan Pendidikan Islam dilihat dari segi etimologi. Menurut Prof. Dr. Yusuf Amir Faisal mengemukakan bahwa istilah Pendidikan Islam berkisar pada: *pertama* kata *taklim*, yaitu pendidikan yang menitik beratkan pada maslaah pengajaran, penyampaian informasi dan pembangunan ilmu. *Kedua tarbiyah*, pendidikan yang menitikberatkan pada masalah pendidikan pembentukan dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan pengembangan kode etik (norma-norma, etika atau akhlak).

Ketiga Ta'dib, yaitu pendidikan yang meamandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus

melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi dalam kemampuan berbuat teratur (sistematis), terarah dan efektif (Amir Faisal, 1995 : 108).

Begitu juga menurut Dr. Zakiah Darajat, dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, Beliau mempertegas pendapat tersebut di atas dengan mengatakan sebagai berikut:

> "… kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa arabnya adalah tarbiyah, dengan kata kerja rabba. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah ta'lim dengan kata kerjanya 'allama. Pendidikan dan pengajarannya adalah tarbiyah watta'llim sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah tarbiyah Islamiyah". (1992:25).

Sementara itu kata ta'dib berasal dari kata adab yang berarti disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang mengadakan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, intelektual dan rohaniyah, pengakuan dan pengenalan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan tingkat derajatnya (Sed Muhammad al-Naquid al-Attas, 1996 : 53). Sedangkan ta'dib menurut Zakiyah Darajat, merupakan kata lain yang mengandung arti pendidikan (1992 : 26).

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional), mengemukakan:

> "Istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term "At-ta'lim, at-ta'dib, dan ar-riyadah". Karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, term-term tersebut mempunyai kesamaan makna" (1993:127). Apabila istilah at-tarbiyah diidentikkan dengan bentuk madlinya rabbayaani sebagaimana yang tertera dalam surat Al-Isra:24 (Kama rabbayani shagira) dan bentuk mudhari'nya (nurabbi) dalam surat As-sura: 18 (ala nurabbika finaq walidan), at-tarbiyah mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memperoduksi dan menjinakkan. Hanya saja dalam konteks kalimat surat Al-Isra' lebih luas, mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam surat Al-sura proses hanya mencakup jasmani saja" (Muhaimin, 1993:128).

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa arti term at-tarbiyah ialah mencakup pertumbuhan dan perkembangan seluruh potensi manusia baik yang menyangkut jasmaniyah maupun rohaniah. Namun

Abdul Fatah Jalal menyatakan bahwa term at-ta'lim, lebih luas dan lebih universal dibandingkan dengan proses at-tarbiyah berdasarkan ayat sebagai berikut:

> *Artinya: "Sebagaimana kami telah mengutuskan Rasul di antara kalian yang membacakan ayat-ayat kami kepada kalian dan mensucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui" (Mahmud Yunus, 1989:22).*

Dari sinilah Abdul Fatah Jalal memperhatikan bahwa jangkauan at-ta'lim lebih luas:

> "… ketika mengajarkan tilawatil Qur'an kepada muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat membaca saja, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian tanggung jawab dan penanaman amanah. Dari membaca semacam ini Rasul membawa mereka kepada tazkiyah (pensucian), yaitu pensucian dan pembersihan diri itu dari berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-Hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya" (1988 : 27).

Hal ini menunjukkan proses ta'lim itu tidak terbatas pengetahuan atau keilmuan melainkan pada pengamalan yang mendalam sehingga betul-betul

bersih dari kotoran-kotoran yang menyebabkan dan bahkan tidak dapat menerima hikmah. Dengan demikian pengertian at-ta'lim dan at-tarbiyah tidak jauh berbeda. Sebab kata at-tarbiyah juga mengandung arti proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujudlah ketakwaan berbudi luhur (budi pekerti yang baik), dan berpribadi yang luhur.

Demikianlah tinjauan dan pengertian secara etimologi yang dapat membantu dan mengantarkan kita kepada tinjauan atau pengertian pendidikan secara terminologi. Pengertian terminologi Pendidikan Islam dalam subu pokok bahasan ini akan diuraikan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam yang telah memberikan pengertian dan pendefinisian tentang pendidikan Islam yaitu di antaranya.

Prof. Dr. Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibany mendefinisikan Pendidikan Islam seabagai berikut: "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai progesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat". (1979 : 399).

Definisi pendidikan Islam tersebut memfokuskan

pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada etika atau akhlak. Juga menekankan pada aspek produktivitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam sekitarnya serta dalam menjalankan tugas. Pengertian tersebut sangat relevan dengan konsepsi Pendidikan Al-Ghazali. Karena pendidikan al-Ghazali itu menitikberatkan pada pendidikan agama dan akhlak dan merupakan media untuk berkomunikasi antara tuhan dengan hamba, antara sesama manusia dan alam sekitar.

Drs. D. Marimba memberikan pengertian Pendidikan Islam: "Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam" (1989 : 23). Hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam: "Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengerahkan, mengajarkan dan melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (H.M. Arifin, 1996 : 14)."

Menurut Imam Bawani, MA. Memberikan pendidikan Islam, yaitu: "Upaya untuk mengaktualisasikan sifat-sifat kesempurnaan yang

telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali semata-mata dalam rangka ibadah kepada Allah". Drs. Muhammad Fadli al-Jamaly memberikan arti Pendidikan Islam sebagai berikut: "Upaya mengembangkan mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan". (1986 : 3).

Menurut Drs. Tadjab, MA. dkk menjelaskan pengertian proses dan fungsi tarbiyah Allah terhadap manusia sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, sampai dengan pengarahan serta bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kahalifahan dengan sebaik-baiknya". (Timb Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1996 : 61).

Jadi pada hakikatnya Pendidikan Islam itu adalah bimbingan yang baik dari Al-Qur'an agar manusia mampu hidup dan berkehidupan (berbudaya dan berperadaban) serta mampu malaksanakan tugas kekhalifahan serta mampu mengharmoniskan pelaksanaan trilogy hubungan manusia dalam kehidupan.

B. Pandangan Al-Ghazali tentang Pendidikan

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan secara garis besar pada sub pokok bahasan ini berkisar pada: Pendidikan Keimanan, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Akliyah, Pendidikan Sosial, dan pendidikan Jasmaniyah. Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan satu persatu tentang pandangan pendidikan Al-Ghazali dimaksud.

1. Pendidikan Keimanan

Sebelum berbicara tentang pendidikan keimanan, terlebih dahulu penulis akan membicarakan masalah pengertian ekimanan baik secara etimologi maupun terminologi.

Pengertian iman secara etimologi berarti keyakinan atau pengakuan hati (Musa Suaeb, 1996 : 45). Kata iman berasal dari bahasa Arab, mempunyai akar yang sama dengan kata "Aman" dan "Amanah". Tetapi iman lebih berkonotasi sebagai kata kerja, bukan kata benda, yaitu sikap religius. Sikap ini terlihat pada seseorang yang secara sadar dan yakin mempercayakan keimanan kepada Tuhan. Karena Tuhan yang diyakininya adalah satu-satunya zat yang maha absolute dan Maha Kasih, sehingga hanya kepadanya seorang yang beriman menyadarkan makna dan tujuan hidup ini bukan kepada orang lain.

Oleh karena itu bagi seorang mukmin rasa aman dan tentram yang hakiki tidak akan dapat kecuali dengan cara menyadarkan hakikat kehidupan ini pada Tuhan.

Imam berarti menerima sifat-sifat Allah yang Maha Esa, Mahakuasa, Penentu taqdir, Maha pengasih, Maha berkehendak, sebagaimana yang dilakukannya kepada manusia yang dicerminkan dalam kekuasaan-Nya dan dinyatakan dalam petunjukknya (1994 : 7).

Sedangkan pengertian iman secara terminology, akan diuraikan beberapa pendapat para ahli (ulama') yang telah memberikan pengertian dan mendefinisikan tentang iman, yaitu di antaranya: menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin mendefinisikan iman sebagai berikut: "Iman adalah membenarkan dengan hati, bersaksi dengan lisan dan membuktikan dengan amal perbuatan anggota badan" (Al-Ghazali, 1986 : 382).

Dr. Yusuf Al-Qardawi mendefinisikan iman sebagai berikut: "Iman adalah kepercayaan yang tertanam dalam lubuk hati dengan penuh keyakinan, tanpa bercampur dengan syak dan keraguan dan memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup, prilaku dan amal perbuatan sehari-hari" (1986:9). Drs. H. Musa Sueb, MA. mendefinisikan iman sebagai berikut : "Iman adalah iman itu bukan dengan angan-

angan tetapi apa yang telah mantap di dalam hati dan dibuktikan kebenarannya dan amalan". (1996:45).

Sayyid Sabiq mendefinisikan iman sebagai berikut: "keimanan itu bukan semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja ataun hanya keyakinan dalam hati belaka, tetapi kebenaran yang sebenarnya adalah merupakan suatu akidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani dan dari situ akan muncul pulalah bekas-bekas atau kesannya, sebagaimana munculnya cahaya yang disorotkan oleh matahari dan juga sebagaimana semerbahknya bau harum yang disemarakkan oleh setakai bungan mawar (Sayyid Sabiq, 1993:123)."

Jelaslah bahwa, pengertian iman yang dikemukakan oleh beberapa ahli (ulama) tersebut di atas, walaupun redaksi bahasanya berbeda namun mempunyai arti dan makna yang sama. Pengertian iman tersebut meliputi tiga aspek penting, yaitu:

Pertama ucapan lidah atau mulut, karena lidah adalah penerjemah hati, akan tetapi bayi yang baru lahir telah mengakui adanya Allah dengan pengakuan jiwa bukan dengan lidah. *Kedua* pembenaran hati dengan cara I'tiqad dan taqlid bagi orang awam atau manusia pada umumnya sedangkan secara kasyaf (pembuka hijab hati) bagi orang khawas. *Ketiga* amal

perbuatan yang dihitung dari sebagian iman, karena melengkapi dan menyempurnakan iman, sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal perbuatannya.

2. Pendidikan Keimanan kepada Anak Didik

Dalam pendidikan Islam khususnya pendidikan Al-Ghazali pendidikan keimanan sangatlah penting karena menghantarkan dan mengenalkan anak kepada tujuan tertinggi pendidikan Islam. Pendidikan keimanan dimulai dari menjelaskan makna dan tujuan tertinggi Pendidikan Islam, yakni menjelaskan makna uluhiyyah, rububiyyah dan makna ubudiyyah manusia kepada Allah semata serta sifat-sifat Ilahiyyah yang tidak boleh disandarkan selain kepada Allah.

Pendidikan aqidah Islamiyah di dalam pelajaran Tauhid inilah yang mengenalkan anak kepada tujuan tertinggi Pendidikan Islam. Tujuan tertinggi Pendidikan Islam itu agar si terdidik: Ikhlas beribadah kepada Allah Semata. Memahami makna dan maksud ibadah dan tingkah laku hidup, yang pada gilirannya akan mengantarkan anak kepada tujuan tertinggi itu. Menjauhi segala yang harus dijauhi, seperti segala manifestasi syirik dan akidahnya, yang mengalihkan dan mengaburkan atau menyimpangkan tujuan pendidikan Islam, dalam memahami dan menerapkan

Islam (Abdurrahman an-Nahlawi, 1992 : 185).

Aspek dogmatis dari pelajaran agama Islam ini merupakan aspek terpenting dan pertama yang harus diperhatikan, agar buah dan hasil pemahamannya relevan dengan seluruh pelajaran. Diharapkan anak mengetahui, bahwa dia mempelajari Al-Qur'an dan mengagungkannya. Karena ia kalam ilahi dan jalan untuk bermunajat kepada-Nya, mengenal-Nya, tuduk kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya dan Menjauhi larangan-Nya.

Al-Ghazali menjelaskan dan menganjurkan tentang asas pendidikan keimanan kepada anak-anak agar diberikan sejak dini. Sebagaimana beliau menjelaskan: "ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan akidah (keyakinan) maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik kemudian senantiasa terbuka pengertiannya sedikit demi sedikit sewaktu dia sudah besar. Jadi permulaan dengan menghafal, lalu memahami kemudian beri'tiqad, mempercayai dan membenarkan dan menghasilkan pada anak-anak, tanpa memerlukan bukti-bukti." Jadi asas pendidikan keimanan, terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esaan Tuhan harus diutamakan, karena akan hadir secara sempurna

dalam jiwa anak-anak "Perasaan Ketuhanan" yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya.

Akidah Tauhid yang tertanam dalam jiwa anak, maka ia akan mewarnai kehidupanya sehari-hari, karena berpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya, yaitu Tuhan Allah yang Maha Esa-Penciptanya. Sehingga timbul rasa takut berbuat kecuali yang baik-baik dan semakin matang perasaan ke-Tuhanannya, semakin baik pula segala perilakunya. Jadi penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran, sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak mula pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, iman perlu dibina dengan baik karena sangat berpengaruh terhadap jiwa anak-anak setelah dewasa, sehingga akan mempengaruhi segala perilakunya yang menyangkut pola fikir, pola sikap, dan pola tindak lahir dan pandangan hidupnya. Iman dapat dibina melalui beberapa faktor penting, antara lain:

Faktor Ilmu, maksudnya adalah memperoleh, mengembangkan dan mendalami ilmu yang tergambar,

memahami, mengerti, mampu mengulas, mampu menganalisa, mampu membuat sintesa, mampu menerapkan dan mampu mengevaluasi. Sebagai landasan terbinanya kepekaan rasa dan keterampilan untuk berbuat. Firman Allah:

> *Artinya: "Dan Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan dimintai pertanggung jawaban. (Q.S.Al-Isra' : 36)."*

Faktor Amal sholeh, amal saleh secara etimologis adalah amal yang benar, meskipun demikian dalam pengertian sehari-hari suka diartikan dengan amal yang ada hubungannya dengan kebaikan, seperti menolong orang sakit, menghindarkan orang dari kemungkinan mala petaka, pekerjaan sosial dan sebagainya. Pengertian ini benar, maskipun masih perlu disempurnakan, karena kalau dilihat dari ajaran islam amal saleh itu merupakan manifestasi dari iman, maka pengertian amal saleh itu sangat luas yaitu pelaksanaan amal yang benar dan tepat sesuai dengan dasar keimanan dan sunnatullah, (sesuai dengan ilmu dan atau hokum alam lainnya), dengan perkataan lain amal saleh berarti amal yang tepat sesuai dengan kebenaran ilmu yang tidak bertentangan dengan

keimanan seseorang.

Faktor Jihad, pengertian jihad secara etimologi berarti sungguh-sungguh menegakkan dan menyebarkan agama Allah yaitu konsisten didalam mencapai tujuan dan tugas didalam menghindari hambatan. Dan berjihad ini dapat dilakukan dengan pengorbanan apa yang dimiliki seperti harta kekayaan, jiwa dan lain sebagainya, firman Allah:

> *Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan Allah) kami, dan benar-benar akan akami tunjukkan kepada mereka kejalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (Q.S. Al-Ankabut : 69)."*

Faktor Penyerahan Diri dengan utlak dan Menyeluruh. Menyerah diri secara mutlak berarti tunduk kepada Allah, berdasarkan asas dan menyerahkan kepada Allah, segala tindakan dan hasil perbuatan seseorang, demi tercapainya ridha Allah. Sehingga dengan demikian pribadi muslim dapat kondisi mental fisiologis yang seimbang optimistik. Firman Allah:

> *Artinya: "Tidak demikian bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan. Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kehawatiran terhadap mereka dan*

tidak (pula) mereka bersedih hati" (Q.S. Al-Baqarah : 112).

Faktor Keridhaan Allah, Ridha Allah berarti kesukaan Allah. Keridhaan Allah itu terjadi apabila kita bersikap dan atau berbuat sesuai dengan perintah atau larangan-Nya, yang diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Barang siapa yang melakukan hal-hal tersebut, amal yang bersangkutan tidak hanya mengikuti, akan tetapi menuju keridhaan Allah, dan oleh karenanya dipandang bahwa yang bersangkutan akan diselamatkan oleh Allah karena kepadanya diberikan kemampuan untuk membedakan yang salah dari yang benar, yang baik dan yang buruk, yang mulia dan yang hina dan kepadanya diberikan kemampuan untuk konsisten berada pada yang benar. Sesuai dengan firman Allah:

Artinya: "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita yang terang menderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Q.S. Al-Maidah : 16)."

Faktor Memakmurkan Masjid, memakmurkan masjid berarti seorang muslim dianjurkan untuk melakukan sembahyang berjama'ah di Masjid dan

menfungsionalkan Masjid sebagai lembaga pusat penyerahan informasi (ilmu) dan pusat kegiatan kemasyarakatanyang menunjang terbentuknya masyarakat dan kepemimpinan Islam seperti dilambangkan dalam sholat berjamaah sebagai salah satu hikmahya. Masyarakat muslim menjadikan Masjid sebagai pusat perkembangan masyarakat. Baik dalam arti mental spiritual maupun dalam arti pisik material. Firman Allah:

> *Artinya:"Hanya orang yang memakmurkan Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S. At-Taubah : 18).*

Faktor Kesediaan Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an Kesediaan mendengarkan bacaan Al-Qur'an berarti kesediaan seseorang untuk mendengar ayat itu dibacakan oleh orang lain untuk mengetahui, memahami, mengerti, menganalisa, membuat ulasan, membuat sintesa, menerapkan dan mengevaluasinya. Dengan perkataan lain kesediaan mendengarkan bacaan Al-Qur'an untuk mempelajari dan melaksanakan. Bandingkan dengan firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 2– 4 yang berbunyi:

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan lah mereka bertawakkal. Yaitu orang-orang yang mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian disisi tuhannya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia (Q.S. Al-Anfal; 2 – 4)".

Faktor Zikir dan Fikir, zikir berarti mengingat dan menyebut kekuasaan dan kebesaran Allah serta mensyukuri nikmat yang diberikannya yang dapat memungkinkan oranguntukberfikirtentangucapannya dan ciptaannya. Proses ini tidak usah diartikan selalu berurut dari mula berzikir sampai berfikir, karena mungkin terjadi proses yang sebaliknya yaitu seorang berzikir sebagai akibat daripada kegiatan berfikirnya, atau masing-masing berdiri sendiri. Firman Allah:

Artinya: "Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah-lah pahala yang besar (Q.S. Al-Anfal: 28. Abu Ahmadi. 1990: 104 – 110)".

Sedangkan cara memperteguh Iman adalah melalui tiga cara atau tiga unsur pokok, yaitu: *Pertama* di baca dan di ucapkan dengan lisan atau bahkan di hapalkan ayat ayat maupun hadis yang berhubungan erat dengan keimanan. *Kedua* Memahami pengertiannya dan mencamkan dalam pikirannya kemudian diakui kebenarannya dalam hati agar dapat meresap sedalam-dalamnya. *Ketiga* mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya terutama dalam rangka beribadah kepada Allah (beribadah bukan saja melaksanakan rukun Islam) dengan cara yang sebenar-benarnya. Bahkan Al-Ghazali menganjurkan agar bergaul sama orang-orang Saleh (orang-orang yang patut dijadikan panutan) dan bertaqwa kepada Allah (Zaenuddin, 1996:100).

Al-Ghazali juga, mengajurkan untuk mendidik dan meningkatkan keimanan seorang dengan cara yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan ataupun dengan berdebat, karena yang demikian itu akan dengan mudah dan senang di terima anak. Sedangkan tujuan-tujuan pendidikan keimanan menurut Al-Ghazali sebagai berikut: "Jika ia bermaksud menjadi orang menuju kejalan akhirat dan mendapat taufiq (pertolongan) sehingga ia memperbanyak amal, selalu bertaqwa, mencegah diri dari hawa nafsu, selalu melatih diri dan bermujahadah (berjihad untuk kehidupan

dan kesempurnaan kepribadian) niscaya terbukalah baginya pintu hidayah (petunjuk), tersingkaplah segala hakikat dari akidah (apa yang diyakini) ini dengan "Nur ilahi" yang di pancarkan dengan hatinya dengan sebab Mujahadah itu, untuk membuktikan atas janji Allah SWT. Dengan Firmannya: "Dan mereka yang bermujahadah kepada kami, sesungguhnya kami tunjukkan jalan kami kepada mereka. Sesungguhnya Allah itu beserta orang-orang yang berbuat baik (Q.S. 29 : 5)".

Itulah tujuan pendidikan keimanan dengan manifestasi amal perbuatan yang nyata, dengan menjadikan hidup dan kehidupan di dunia ini sebagai bernilai Ibadah, bertaqwa yang sebenarnya dan berakhlak yang mulia dalam angka mendapatkan hidayah dan ridha Allah SWT. Oleh karena itu Iman adalah yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam setiap individu, sehingga pendidikan keimanan merupakan fondasi bagi ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Sehingga dalam memahami dan mendalami serta menyelidiki ajaran Islam, menghayati dan mengamalkannya harus berlandaskan Iman yang kuat bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern harus berlandaskan dan di kendalikan dengan

keimanan, sehingga segala bentuk kebiadaban, ketidakmanusiawian, kekufuran, serta bentuk lain sebagai dampak kemajuan iptek bisa terkikis.

Dengan kebulatan iman manusia akan dapat mengokohkan kehidupan bathin, dapat mengembangkan perasaan moral, susila,l akhlak, dapat membangun mental dan spiritual yang stabil, dapat menyuburkan rasa keadilan dan perasaan. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan keimanan merupakan asas dari segala upaya pendidikan dan dasar penopang bagi kehidupan manusia baik sebagai individu maupaun masyarakat.

3. Pendidikan Akhlak

Sebelum berbicara lebih jauh masalah pendidikan akhlak terlebih dahulu penulis akan membahas pengertian akhlahk baik secara etimologi maupun terminologi. Akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khluqun*. Yang berarti: perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan (Abu Ahmadi, 1990:198). Jadi secara etimologi akhlak berarti : perangai, adat, tabiat atau sistim prilaku yang dibuat.

Dalam kamus bahasa Indonesia kata akhlak yang diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab (yang

biasanya diartikan, perangai, tabiat, kebiasaan bahkan Agama), namun kata semacam itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang ditemukan adalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yang tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul:

> *Artinya: Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam:4. Quraisy Shihab, 1997:253).*

> *Artinya: Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Al-Hadits).*

Sedangkan pengertian akhlak secara terminology akan diuraikan beberapa pendapat para ahli (ulama') yang telah memberikan pengertian dan mendefinisikan tentang akhlak, yaitu di antaranya:

Menurut Imam Ghazali, definisi akhlak adalah sebagai berikut: "*Al-khuluq* (jamaknya al-akhlak) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari sifat yang constant (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan". (Zaenuddin, dkk. 1996 : 102).

Prof. Dr. Ahmad Amin, mendefinisikan akhlak

sebagai berikut: "menahan keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut". (1975 : 62). Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Noor Salimi, mengartikan akhlak sebagai berikut: "Akhlak yang baik (akhlakul karimah) ialah pola prilaku yang dilandaskan pada dan memanifestasikan nilai-nilai iman, Islam dan Ihsan". (1990:199).

Dengan demikian, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu perbuatan, sikap dan prilaku yang konstan yang mudah dilakukan secara terus menerus yang dilandaskan pada manifestasi nilai-nilai iman, islam dan ihsan.

Menurut pengertian diatas, jelaslah, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat pokok, antara lain: *pertama* perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (habit foming). Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali kali karena dorongan keinginan sekoyong-koyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa. *Kedua* perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-

paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moril dan pertimbangan maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat pemurah. Pemurah sebagai sifat dan sikap yang melekat dalam pribadi yang didapat karena didikan atau memang naluri.

4. Pendidikan Akhlak Kepada Anak Didik

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktik rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak yang mulia) faktor penting dalam membina suatu ummat atau membangun suatu Negara. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan besarnya investasi materil. Meskipun melimpahruah kredit dan besarnya investasi, kalau manusia pelaksanaannya tidak memiliki akhlak niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dari korupsi. Demikian pula pembangunan tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan melontarkan fitnah kepada lawan lawan politik atau hanya mencari kesalahan orang lain. Bukan pula dengan memasang slogan slogan kosong atau hanya dengan bertopang dagu, yang di perlukan oleh pembangunan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi, dan selalu berorientasi kehari depan dan

pembaruan. Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa mengisi kemerdekaan adalah jauh lebih berat dari apda perjuangan bersenjata merebut kemerdekaan itu sendiri.

Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak yang mulia. Ia harus di tanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat. Mulai dari tingkat atas sampai kelapisan bawah. Dan para lapisan atas itulah yang pertama tama wajib memberikan taladan yang baik kepada masyarakat dan rakyat. Tetapi mana kala para pemimpin berani memberikan contoh-contoh yang buruk maka bawahannya pun menirunya untuk melakukan perbuatan yang buruk tersebut.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, dalam pendidikan Islam, pendidikan akhlak sangatlah penting, karena akhlak adalah sumber segala galanya, semua kehidupan adalah tergantung pada akhlak (tidak ada kehidupan tanpa akhlak), sehingga Al-Ghazali sangat menganjurkan pendidikan akhlak kepada anak-anak. Dan hamper semua kitabnya Al-ghazali membahas masalah akhlak. Dan Al-Ghazali menganjurkan pendidikan akhlak sebelum anak berfikir logis dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak, seta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang

buruk (tamyiz) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (habit foming) mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adlaah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian nasehat dan ajaran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak itu berlangsung secara beransur-ansur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Dalam hal ini Al-Ghazali mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh zaenuddin dkk. sebagai berikut: "Apabila anak itu di biasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas keabikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak

itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memeliharadan mengasuhnya". (Zaenuddin, dkk, 1996: 107).

Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan agar pendidikan anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan. Agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap-sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

Namun dalam pendidikan Islam, ada beberapa perkara yang menguatkan penddikan akhlak dan meninggikannya. Disini penulis akan menuturkan bagian yang terpenting, yakni: *perama,* meluaskan lingkunganpikiran,yangtelahdinyatakanoleh"Herbert Spencer" akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh pikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.

Kita melihat takutnya beberapa orang, disebabkan karena khurafat yang memenuhi otak mereka, dan banyak dari suku bangsa biadab, berkeyakinan bahwa keadilan itu hanya diwajibkan terhadap orang-orang suku mereka, adapun kepada lainnya tidak dikatakan zalim bila merampas harta mereka atau mengalirkan darah mereka.

Kedua berkawan dengan orang yang terpilih. Karena manusia itu nsuka mencontoh, seperti mencontoh orang disekelilingnya dalam pakaian mereka juga mencontoh perbuatan mereka dan berperangi dengan akhlak mereka. Seoarang ahli filsafat mengatakan : "kabarilah saya siapa kawanmu, saya beri kabar kepadamu siapa engkau". Maka berkawan dengan orang-orang berani dapat membarikan ruh keberanian pada jiwa orang penakut, dan banyak diantara orang yang pandai pikirannyam, sebab pandai memilih kawan atau beberapa kawan yang mempengaruhi mereka dengan pengaruh yang baik dan membangunkan kekuatan mereka yang dahulu lemah.

Ketiga membacakan, menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan pemberi semangat untuk mencontohi

dan mengambil teladan dari mereka.

Keempat memberikan dorongan kepada pendidikan akhlak, supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikejarnya sehingga berhasil. Tujuan-tujuan ini banyak, dan orang dapat memilih menurut apa yang sesuai dengan persediaannya. Seperti menyelidiki pengetahuan atau mempertinggi sastra syairnya, atau berusaha mengangkat bangsanya daria arah perekonomian politik atau agama.

Kelima apa yang dituturka didalam "kebiasaan" tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yng tidak ada maksud kecuali menundukkan jiwa dan menderma dengan perbuatan tiap-tiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar taat dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan yang buruk (Ahmad Amin, 1975: 63-66).

Inilah beberapa faktor yang menguatkan dan meninggikan pendidikan akhlak dalam pendidikan islam. Jadi jelaslah bahwa segala pengalaman yang dilalui anak dengan berbagai contoh pembiasaan, latihan, anjuran dan larangan, kemudian diberikan penjelasan dan pengertian sesuai dengan kesusilaan

dan keagamaan. Kemudian tumbuhlah tindakan , sikap, pandangan, pendirian, keyakinan, dan kesadaran serta kepercayaan untuk berbuat sesuatu yang bertanggung jawab akhirnya terbentuklah kata hati (kerohanian yang luhur) anak pada masa dewasannya, yang memberikan pengaruh yang bermanfaat kepada akal secara langsung dan dapat pula mempengaruhi tenaga-tenaga kejiwaan lainnya agar tenaga-tenaga itu mempengaruhi akla secara positif pula. Jadi pembiaanpribadi anak adalah dengan menanamkan dan membina nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan yang disatu padukan, sehingga terwujudlah sikap, mental, akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam.

5. Pendidikan Akliyah

Secara Etimologi, kata akal berasal dari bahasa Arab *(al-aql)* yang dalam bentuk kata benda, beerlainan dengan kata *(al-wahy)*, tidak terdapat dalam Al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya *('aqaluh)* (Harun Nasution, 1986: 5).

Kalau kita lihat kamus bahasa arab, akan kita jumpai kata 'aqala yang berarti mengikat atau menahan. Maka mtali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan terkadang berwarna emas lyang dipakai diArab Saudi, dll. Disebut 'iqal. (1986: 6).

Sefdangkan secara terminology pengertian akal, akan penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli (pakar), diantaranya sebagai berikut:

Meurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan akal bahwa akal itu kadang-kadang dikatakan secara umum dan dimaksudkan dengannya adalah ilmu (pengetahuan) tentang hakikat-hakikat perkara. Maka akal adalah ibarat dari setiap ilmu yang tempatnya didalam hati. Akal itu dikatakan secara umum dan dimaksudkan dengannya adalah yang mengetahui ilmu-ilmu itu yaitu: hati, yakni hati yang halus.

Menurut Abdul Al Salim Mukrim mendefinisikan akal sebagai berikut: "sesuatu kekuatan yang tersembunyi (misterius) yang dengannya segala sesuatu dapat diserap. Iya merupakan anugerah samawi, di bawah pancarannya kita dapat membedakan antara yang benar dengan yang bathil, bersih dan kotor, bermanfat dan mudharot, baik dan buruk baik kekuatan yang tersembunyi itu dinamakan akal, hati maupun ilmu (1987: 65).

Zaki Najib Mahmud mendefinisikan akal sebagaimana dikutip oleh Abu Al Salim Mukrim sebagai berikut: "pengertian akal adalah gerakan yangmenimbulkan perpindahan dari yang menyaksika kepada yang disaksikan, dari bukti kepada yang

dibuktikan, dari premis kepada konklusi dari perantara kepada tujuan (1987: 5).

Jelaslah bahwa pengertian akal sangat luas dan bertingkat sesuai dengan perkembangan akal pikiran manusia dan usaha pengembangannya. Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya ialah manusia memiliki kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meneruskan kepada generasi beikutnya melalui pendidikan dan pengajaran.

Akal dan kemauanlah yang memberikan karakteristik bagi manusia. Dengan akal pikiran dapat memberikan kepada manusia ilmu pengetahuan yang dipakainya sebagai pedoman dalam usaha dan aktivitas hidupnya, sedangkan kemauanlah yang menjadi pendorong perbuatan manusia. Dengan demikian, antara pendorong perbuatan dan pedoman perbuatan (usaha dan aktivitas hidup) terdapat hubungan saling mempengaruhi "interaction" yang erat sekali. Oleh karena itu pendidikan akliyah sangat erat sekali untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan yang diperolehnya dan memberikan pedoman pada segala macam perbuatan manusia.

6. Pendidikan Akliyah bagi Anak-anak (Anak didik)

Pendidik yang dapat membantu tercapainya

tujuan pendidikan akal atau tujuan pengembangan intelektual ini dengan kesediaan para pencari ilmu pengetahuan, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan berkenaan dengan apa yang mereka pelajari. Namun pencari ilmu pengetahuan tidak dapat secara langsung mencapai ayat-ayat Allah. Dia dapat mengamati matahari, sebagai contoh, akan tetapi tidak mampu menjagkau pemahaman hakikat fakta-fakta yang berkenaan dengan matahari datang melalui observasinya dengan ketajaman mata. Fakta-fakta yang ditangkap melalui observasi ini dapat dikatakan sebagai ʿain alyaqin, sebab ʿain atau mata memainkan peran penting dalam proses persepsi. Jadi dengan demikian pendidikan akal berdasar atas: *pertama* Membebaskan akal dari semua kekangan dan belenggu. *Kedua* membangkitkan indera dan perasaan, karena hal itu merupakan pintu untuk berfikir. *Ketiga* membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang bisa membersihkan akal dan meninggalkan kreterianya. (Syekh Mahmud Abdul Fayid, 1989 : 11).

Al-Qur'an menegakkan disisinya di atas dasar-dasar tersebut. Ia enggan menerima orang yang buta hatinya atau orang yang ikut-ikutan, berkumpul dan bernaung di bawah panji-panji mereka. Ia mau menerima seseorang sebagai warganya setelah orang itu mau menggunakan akal secara sehat dan jauh dari

segala macam pengaruh. Dari sinilah Islam menetapkan "kebebasan berfikir" dan menghargai akal.

Al-Qur'an menetapkan adanya kebebasan berpikir dan menyerukannya, mencintai dan melaksanakannya. Atas dasar ini ia meletakkan asas-asas sebagai berikut: tidak memaksa seseorang masuk Islam, bahkan ia tidak mau menerima karena paksaan. Dalam hal ini Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut [Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah S.W.T.] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Al-Baqarah: 256).

Mengajak berpikir yang logis dan benar. Dalam masalah ini kita dapatkan bahwa Al-Qur'an telah mendahului pa ahli psikologi yang memberikan

pandangan teoritisnya: "kelompok orang banyak itu kurang mau berpikir". Al-Qur'an telah mengajak setiap orang untuk berpikir masak-masak tanpa terpengaruh oleh perasaan dan kecendrungan orang banyak. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَى وَفُرَادَى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras, [Berdua-dua atau sendiri-sendiri Maksudnya ialah bahwa dalam menghadap kepada Allah, kemudian merenungkan Keadaan Muhammad S AW itu Sebaiknya dilakukan dalam Keadaan suasana tenang dan ini tidak dapat dilakukan dalam Keadaan beramai-ramai] (Q.S. Saba: 46).

Al-qur'an menyayangkan kepada muqallid

(orang hanya ikut-ikutan tanpa tau alasan), mencela mereka yang menutup akal pikiran dan tidak mau menggunakannya. Dengan ini Al-Qur'an menghendaki agas mereka memiliki kepribadian yang menjadikan mereke berkehidupan yang bebas merdeka, dan tidak menghendaki mereka mencampurkan diri kedalam kepribadian orang lain dan menjadi manusia yang tidak berkepribadian, yang akalnya terlebur hancur di sisi orang yang dianutnya. Dalam hal ini Al-Qur'an menyebutkan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (Al- Baqarah: 170).

Untuk menghormati kebebasan berfikir ini

Islam berdiri di atas missinya yang mulia, langkahnya yang bijaksana dan metode-metodenya yang lurus, yakni suka menerima bukti-bukti benar, saling adu argumentasi dan berdiskusi dengan memakai hujjah yang paling baik. Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah[Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q. S. An-Nahl, 125).

Jadi dengan demikian, sesuai dengan uraian di atas Al-Ghazali juga sangat menghormati dan memberikan kebebasan akal pikiran serta menempatkan ilmu pengetahuan pada tempat yang mulia dalam peradaban kebudayaan dengan sistemnya yang

universal. Oleh karena itu segala ilmu pengetahuan harus diselidiki sedalam-dalamnya dikembangkan dan disebar luaskan sehingga merata kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian aspek pendidikan aqliyah merupakan keharusan sebagaimana memuliakan akal pikiran manusia dan hasil tafakkurnya. Kemudian Al-Ghazali lebih mendahulukan ilmu pengetahuan dari pada ibadah, sebagaimana ungkapan yang dikutip oleh Zaenuddin dkk. sebagai berikut : "Ilmu lebih mulia dari pada ibadah, tetapi ibadah merupakan buah daripada ilmu. Ilmu tidak berfaidah jika tidak menghasilkan ibadah, pohon tidak berguna kalau tidak berbuah, dua-duanya harus ada, akan tetapi ilmu lebih dahulu" (Zaenuddin Dkk. 196: 120).

Statement Al-Ghazali tersebut patut disimak bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan akal pikiran harus lebih didahulukan dengan mempelajari buku-buku, bacaan-bacaan maupun pengertian (menghapal pengertian) semata-mata. Mempelajari dan memperoleh ilmu pengetahuan dapat ditempuh dengan berbagai macam cara, seperti dengan metode percobaan, pengalaman, penelitian dan mempelajari alam sekitarnya atau bahkan bertafakkur tentang alam semesta.

Menurut Al-Ghazali, hasil dari tafakkur adalah

ilmu pengetahuan, keadaan dan amal. Ilmu merupakan buah yang terutama, bila ilmu sudah masuk kedalam hati maka berubah pula amal perbuatan anggota badan, jadi amal itu tergantung kepada keadaan dan, keadaan itu bergantung pada ilmu, sedang ilmu bergantung pada tafakkur. Kesimpulannya, tafakkur yang menjadi prinsip-prinsip dari segala kebaikan.

Demikian fungsi berpikir yang digambarkan oleh Al-Ghazali, sehingga akal pikiran tidak akan menjadi cerdas dan berguna, selama akal pikiran manusia tidak diperkenankan, dipergunakan dan bahkan ditantang dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Antara berfikir, ilmu pengetahuan dan amal perbuatan adalah "interpendensis" (saling menguntungkan) dan komplementer (saling melengkapi) sehingga dapat mencapai akliyah dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

Pertama mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya dan menguasainya secara indens dan akurat. *Kedua* pengadaan pengamatan, penelitian dan rafakkur terhadap alam semesta dengan berbagai macam kegiatan. Baik oleh anak maupun orang dewasa. *Ketiga* mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ummat manusia dan

untuk pengabdian (kepentingan peribadatan) pada "Khaliqun alam".

Al-Ghazali tidak banyak memperhatikan dan membahas pendiddikan akliyah bagi anak-anak dibandingkan dengan pembahasannya dalam pendidikan akhlak. Sehingga ia lebih masyhur dalam bidang pendidikan akhlak, bukan dalam bidang ilmu pengetahuan akliyah.

7. Pendidikan Sosial

Istilah pendidikan sosial merupakan gabungan dari kata pengdidikan dan sosial. Kedua istilah ini pada hakikatnya "mempersoalkan kehidupan manusia sebagai anggota sesuatu kelompok sosial". Menurut para Sosiolog memandang bahwa "mempersoalkan kehidupan manusia sebagai anggota suatu kelompok sosial" berarti membicarakan masalah proses sosial, yang istilah populernya yakni sosialisasi.

Dengan demikian mereka berpendapat bahwa penddidikan sosial berarti mengenalkan "anak" pada soal masyarakat dan lingkungan budaya (Soelaiman Josoef, 1986 : 88). Sedang secara terminologi, penulis akan mengemukakan pendapat para ahli (fakar), di antaranya: Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin Juz 1, yang dikutip oleh Zaenudddin dkk, sebagai berikut: "Akan tetapi manusia itu

dijadikan Allah, dalam bentuk yang tidak hidup sendirian. Karena tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh kebutuhan hidupnya baik untuk memperoleh makanan dengan bertani berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta menyiapkan alat-alat untuk itu semuanya. Dengan demikian manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu". (1996 : 122).

Vembrianto, mendefinisikan pendidikan sosial sebagai usaha mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial, dan pengertian semacam ini merupakan analogi dengan pengertian pendidikan jasmani, pendidikan religius, pendidikan etik, serta pendidikan intelek (1986 : 99). H.A.R. Tilaar dan Sardin Padbadja mendefinisikan bahwa pendidikan sosial mencakup dua pengertian penting, yaitu: *pertama* Pendidikan dalam arti kata sempit, dan *kedua* Pendidikan dalam arti kata luas.

Pendidikan dalam arti kata sempit menafsirkan pendidikan sosial sebagai proses sosialisasi anak yang berarti akan mengarahkan kegiatannya pada sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Sedangkan pendididkan dalam arti luas yaitu anak tidak hanya diarahkan kegiatannya pada sosialisasi dalam sosialnya, tapi lebih dari itu. (1986 : 100). Jadi, dasar-dasar konsep

sosial, ekonomi dan budaya manusia ayng diletakkan oleh Al-Ghazali pada Sembilan abad yang lalu masih relevan dengan pandangan sarjana-sarjana pendidikan di Indonesia dewasa ini. Namun para sarjana modern mengembangkan secara lebih luas ke dalam berbagai macam aliran dan disiplin ilmu pengetahuan. Konsep sosial yang dikemukakan Al-Ghazali tentang: manusia harus hidup bersama orang lain, mula-mula tumbuh mencari pergaulan dan akhirnya berkesinambungan secara maju dan berkembang luas, sehingga memerlukan nilai dan norma masyarakat yang menjadi sandaran pedoman dalm hidup bermasyarakat agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya secara baik.

Pendidikan Sosial bagi Anak-anak (Anak didik). Secara sosiologis manusia adalah makhluk sosial, zoon polition-homososions, ia tidak dapat hidup seorang diri dan terpisah dari manusia yang lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok yang saling menguntungkan, baik kelompok kecil seperti keluarga maupun kelompok besar atau masyarakat.

Kecendrungan manusia untuk bergaul dapat diamati sejak dari kecil. Anak-anak itu membutuhkan pertolongan orang yang lebih dewasa untuk memenuhi segala kebutuhannya, mereka tak ingin hidup kesepian,

butuh teman. Anak-anak mulai bergaul di dalam keluarga dengan seluruh anggota keluarganya, lalu ingin keluar untuk bermain dengan teman-teman tetangganya. Mula-mula tetangga terdekat, kemudian semakin usia anak bertambah semakin bertambah pula teman-temannya, lebih-lebih kalau anak itu sudah mulai masuk sekolah, ia merasa senang bergaul dengan teman-temannya, lebih-lebih kalau anak itu sudah mulai masuk sekolah, ia merasa senang bergaul dengan teman-teman sebaya, bahkan semakin lama semakin luas pergaulannya dan kadang-kadang dengan teman-teman yang lebih dewasa maupun orang tua.

Sehubungan dengan hal itu, pendidikan sosial yang merupakan penggabungan ilmu yang berdasarkan perenungan dan ilmu yang berdasarkan instruksi mempunyai sifat ganda artinya dapat bersifat teoritis dan dapat bersifat praktis. Sifat pendidikan sosial ini menjadi kuat pula apabila kita meninjau arti pendidikan sosial yakni: Suatu kegiatan atau proses kegiatan yang berkenaan dengan usaha ayng teratur dalam membantu pengembangan masyarakat. Suatu lapangan penelitian ilmu atau disiplin studi (Soeliman Josoef, 1986 : 106).

Penjelasan tentang hal tersebut perlu diberikan oleh karena dengan dimasukkannya pendidikan sosial

dalam kelompok sistem pendidikan no formal, sifat yang terkandung dalam pendidikan sosial semakin penting.

Sebagai ilmu yang bersifat praktis, maka pendidikan sosial di dalam pelaksanaannya haruslah beberapa prasyarat yang menjadi ciri-ciri pelaksanaan pendididkan non formal, agar dapat memenuhi sasaran yang diperankan. Ciri-ciri dimaksud sebagai berikut:

Pertama tujuan masalah memang merupakan faktor yang pokok dalam semua sistem pendidikan, oleh karena tujuan yang jelas memberikan jaminan pada peserta pendidikan ke mana mereka dibawa. Dan tujuan ini haruslah sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan pada pesertanya, sehingga pelaksanaan pendidikan yang bersangkutan menjadi tanggung jawab peserta.

Kedua harus menarik, maksudnya adalah baik ditinjau dari segi pelaksanaannya maupun hasil yang akan dicapai. Dengan cara-cara pelaksanaan yang menarik, akan memperlancar peserta mengikuti pendidikan yang diberikan seperti fasilitas-fasilitas, tempat belajar, bahan bahan untuk praktik penyesuaian waktu belajar dan sebagainya. Dari segi hasil yang baik berarti apa yang dicapai benar-benar bermanfaat bagi keseluruhan peserta, bahkan untuk anggota masyarakat

umum, seperti keberhasilan daerah percontohan (pilot project) dapat membangkitkan minat peserta untuk memperaktikkan dalam usahanya sendiri.

Ketiga adanya integarasi antara program pendidikan dengan program-program pembangunan ayng ada dimasyarakat. *Keempat* program latihan harus mendapatkan prioritas. Program latihan sering diabaikan begitu saja dalam pelaksanaan pendidikan dan cenderung ditekan pada pemberian pengetahuan (1986: 108).

Pelaksanaan pendidikan semacam ini mungkin dapat diterapkan pada masyarakat yang telah maju, tetapi dimasyarakat yang belum maju seperti desa, hal ini amatlah merugikan, sebab sering terjadi setelah pelaksanaan pendiddikan berlangsung para peserta didik tidak bisa menerapkan pengetahuan yang didapatinya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas bahwa, peserta didik supaya tidak merasa rugi dalam menerima ilmu pengetahuan, hendaklah pendidik dan orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anak sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga dapat menerapkan serta mempunyai sifat-sifat yang mulai dan etika pergaulan yang baik, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahkan membatasi

pergaulannya.

Al-Ghazali menganjurkan kepada anak-anak untuk menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya. Sebagaimana ungkapan Al-Ghazali yang dikutip oleh Zaenuddin dkk, sebagai berikut : "Sangat penting sekali jika anak itu diajarkan bagaimana ia harus patuh kepada kedua orang tuanya, guru atau pengajar dan pendidiknya, juga kepada setiap orang yang lebih tinggi usianya dari pada anak itu sendiri, tanpa memandang apakah orang itu masih sekeluarga dengannya atau orang lain. Suruhlah anak itu memandang mereka dengan mata penghormatandan sikap memuliakan sebagaimana mestinya dan dihadapan mereka janganlah dibiarkan ia bermain main. Biasakanlah anak itu mendengar ucapan-ucapan baik diwaktu orang lain berbicara, terutama dari orang lain yang usianya lebh tua dari padanya, dan hendaklahia dibiasakan suka menghormati dan meluaskan tempat duduk untuknya dan boleh saja ia duduk dihadapannya untuk belajar kesopanan. (1996 : 124)".

Dengan demikian anak telah bertambah pengetahuan dan pengalamannya setelah bergaul dengan orang yang lebih dewasa karena sekaligus belajar untuk berlaku sopan santun, ramah tama, saling

menghormati, taat dan patuh serta dapat menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain, atau sifat-sifat mulia lainnya.

8. Pendidikan Jasmaniah

Konsep jasmaniah menurut Al-Ghazali Di sini penulis tidak akan membicarakan panjang lebar masalah konsep jasmani menurut banyak para ahli, karena sudah dianggap cukup oleh pendapat yang akan dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya: Mizanul amal (Neraca beramal) sebagai berikut: "Keutamaan-keutamaan jasmaniah terdiri dari empat macam : kesehatan jasmani, kekuatan jasmani, keindahan jasmani, dan panjang umur. (Al-Ghazali, 1967: 233)".

Asfek jasmaniyah merupakan salah satu dasar pokok untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia, dengan akal dan jiwa yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat pula. Hubungan antara jasmaniah dengan rohaniah manusia saling memberikan pengaruh timbale balik yaitu hal-hal yang berpengaruh pada jiwa akan berpengaruh pada jasmani, demikian sebaliknya.

Pendidikan Jasmani bagi anak didik dalam Al-Qur'an tidak melupakan pentingnya pandidikan jasmani. Ia telah meletakkan aturan-aturan untuk

menjaga kesehatan badan memperkokoh daya kekuatannya dan melindunginya dari berbagai macam penyakit dan sebab-sebabnya. Dengan demikian Al-Ghazali memandang kebersihan sebagai salah satu faktor dalam kesehatan bahkan ilmu kesehatan modern pun masih tetap berpendirian bahwa kebersihan merupakan pangkal kesehatan. Oleh karena itu seharusnya pendidikan jasmani juga menaruh perhatian yang besar terhadap kebersihan badan, pakaian tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya.

Sehubungan dengan uraian di atas Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar pendidikan jasmaniyah yaitu: Al-Qur'an menjaga kehidupan manusia dan kesehatannya, dan member kewajiban-kewajiban yang senantiasa mempengaruhi keduanya, dari sebab itu ia menetapkan:

> *Artinya: Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya (Al-Baqarah : 286).*

Al-Qur'an melarang melampaui batas-batas agama. Allah berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Artinya: Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu [janganlah kamu mengatakan Nabi Isa a.s. itu Allah, sebagai yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani] dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar (An- Nisa': 171).

Dan mewajibkan berlaku sederhana di dalam agama. Untuk itu ia menggariskan langkah-langkah yang sehat dan cara-cara yang benar. Firman Allah yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al-Qishash: 77).

Al-Qur'an membolehkan kita memakai perhiasan dunia dan kelezatan (keindahan)-nya, Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu (Al-Baqarah: 29).

Al-Qur'an meletakkan dasar "preventif" lebih baik dari pada kuratif. Allah berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Al-Baqarah : 195).

Preventif dalam Al-Qur'an terdiri atas asas-asas diantaranya: *Pertama* kebersihan Islam telah

memerintahkan, mendorong dan membuat kita cinta kepada keberhasilan. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (Al-Baqarah : 222).

Kedua Gerak badan (oleh raga) dan latihan-latihan praktis. Cukuplah kiranya bagi kita dalam hal ini bahwa Al-Qur'an mewajibkan kita wudhu' dan sholat lima waktu sehari semalam.

Ketiga Makan dan minum. Dalam hal ini Al-Qur'an melarang berlebihan, sebagaimana firmannya:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid [tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan [melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

orang-orang yang berlebih-lebihan (Al-A'raf : 31).

Memerintahkan agar setiap makanan dan minuman bersih dari segala kotoran, penyakit dan bakteri. Dalam hal ini Allah berfirman:

> *Artinya: Makanlah di antara rizki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu (Al-Baqarah: 172. Syekh Mahmud Abdul Fayid, 1986 : 84-90).*

Itulah unsur-unsur pendidikan jasmani dalam Al-Qur'an yang telah penulis uraikan sekedar dan keterangan yang sangat singkat. Sejalan dengan uraian tersebut, Al-Ghazali juga sangat memperhatikan kesehatan dan kebersihan dalam pendidikan jasmaniyah. Sebagaimana ungkapannya yang dikutip oleh Jamaluddin Al-Qasimi, sebagai berikut : "Tharah atau bersuci secara lahiriyah itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu : thaharah dari kotoran (benda-benda na'jis), thaharah dari hadats, dan thaharah dari berlebih-lebihan anggota tubuh (1983 : 35)".

Begitu juga dengan makan dan minum, menurut Al-Ghazali makan dan minum itu sekedar mencukup keutuhan badan dan menguatkan, sebagaimana pendapatnya yang dikutip oleh Zaenuddin dan teman-temannya mengatakan: "Makanan itu terdiri dari

dua macam, yaitu : berupa kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Makanan sebagai kebutuhan primer adalah makanan yang senantiasa diperlukan untuk menguatkan badan, yaitu makanan pokok yang dimakan dan diminum yang untuk menyegarkan badan (1996 : 128)".

Makan dan minum adalah sebagai sarana untuk memperkuat dan menyegarkan jasmaniah, agar dengan kekuatan tubuhnya, seseorang mampu melaksanakan perbuatan yang baik dan terpuji, dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Pada hakikatnya kesehatan jasmaniyah itu tidak terjamin kecuali dengan bahan makanan, akan tetapi tidak diperbolehkan makan yang berlebih-lebihan yang dapat merusak jasmani dan mudah sekali mendatangkan berbagai penyakit yang diakibatkannya. Sehubungan dengan hal tersebut Al-Ghazali juga menjelaskan akibat dari terlelu kenyang makan yakni: keras hati, merusak ketangkasan dan kecerdasan, dapat menghilangkan ingatan hafalan, berat melakukan ibadah**,** malas belajar, menimbulkan dan menguatkan syahwat dan membantu shahabat syaithan.

Dengan demikian pendidikan jasmaniyah bagi anak-anak maupun orang dewasa harus memperhatikan masalah kesederhanaan makan dan

minum, yakni tidak terlalu berlebih-lebihan dan tidak terlalu kekurangan, karena keduanya tidak baik bagi kesehatan jasmani manusia. Al-Ghazali menganjurkan agar membiasakan makan dan minum dari bahan yang halal dan cara memperolehnya pun halal, sebaliknya agar menghindari barang yang haram ataupun subhat (tidak jelas di dapat). Begitu pula dalam pendidikan Jasmaniyah, Al-Ghazali sangat memperhatikan dan menganjurkan kepada anak-anak untuk bermain dan berolah raga, sebagaimana ungkapannya : "Pada waktu siang hari, hendaklah anak-anak dibiasakan untuk berjalan-jalan, bergerak badan dan berolah raga, agar tidak terbiasa dikuasai sifat malas".

Yang dimaksud oleh Al-Ghazali dengan berjalan, berolah raga bergerak adalah melatih fungsi-fungsi jasmaniyah yaitu bertambahnya kekuatan otot, tulang, daging dan lain-lain sehingga badan terasa aktif dan dinamis, mempertinggi koordinasi dan kesehatan jasmaniyah.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pandangan Al-Ghazali dalam bidang pendidikan jasmaniyah tersebut, sangatlah relevan dengan pendidikan jasmani yang berkembang dewasa ini, baik dalam kebersihan, kesederhanaan makan dan berolah raga. Bahkan melalui olah raga sekaligus dibina dan dikembangkan

sifat-sifat yang baik dan mulia. Seperti jujur, sportif, tanggung jawab, semangat kerja sama dan lain-lain.

Bab IV

Kesimpulan

Pendidikan agama islam dalam pemikiran Al-Ghazali penulis dapat simpulan bahwa dalam pendidikan Islam berintikan Agama dan Akhlak, memberikan posisi yang tinggi dan terhormat terhadap pendidik (pengajar) disebabkan karena dialah yang menentukan tercapai atau tidaknya arah dan tujuan pendidikan. Di samping itu juga, dalam pendidikan Al-Ghazali, pendidik atau pengajar dianggap sebagai bapak kerohanian, karena mempunyai tugas yang sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai makanannya dan sebagai kebutuhan manusia yang tinggi di samping ia sebagai alat untuk sampai kepada Tuhan.

Tugas utama yang harus diemban oleh pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Disisi lain seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya

dalam mejalankan tugas keguruan serta diharuskan untuk memiliki beberapa persyaratan seperti: sehat jasmani dan rohani serta mempunyai ilmu pengetahuan yang luas. Hal ini untuk menghindari adanya benturan fungsi dan perannya serta untuk menjaga posisi dirinya yang tinggi dan terhormat, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan melalui proporsinya.

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan keimanan, Akhlak, Akliyah, sosial dan Jasmaniah. Menjadi penting karena dapat menghantarkan dan mengenalkan anak untuk mencapai tujuan tertinggi pendidikan Islam dengan menggunakan segala potensi-potensi yang dimilikinya serta ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan. Dan sekaligus telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang dikembangkan dewasa ini.

Kemudian pandangan Al-Ghazali tentang masalah pendidikan sembilan abad yang lalu masih relevan dengan pandangan para ahli (fakar) pendidikan dewasa ini, dengan dilengkapi oleh bermacam-macam metode pendidikan, yang membantu anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya

seperti bakat, minat, tingkat kecerdasan dan motivasi serta membantu anak untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1994. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-quran*. Jakarta: Rineka Cipta

Ahmadi, Abu dan Salim, Noor. 1996. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara

Al-abrasy, Muhammad At-hiyyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Titian Ilahi Press

Al-Ghazali. 1982. *Bimbingan Permulaan Mencapai Hidayah*, terj. H.M. As'ad El-hafidzi. Surabaya: Bina Ilmu

_____. 1985. *Ihya' ulumuddin*, terj. Misbah Zainul Musthofa. Jakarta: Bintang Pelajar

_____. 1993. *Ihya' ulumuddin Jilid IV*, terj. Muh Zuhri dkk. Semarang: Asy Syifa

_____. 1995. *Neraca Beramal*, terj. H. A. Musthafa. Rineka Cipta

_____. 1996. *Ilmu dalam Persfektif Tasauf Al-Ghazali*. Bangung: Kharisma

_____. 1996. *Mutiara Ihya' ulumuddin*. Jakarta: Mizan

Al-Jamaly, Muhammad Fadli. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu

Al-jumbulati, Ali. 1993. *Perbandingan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta

Al-Qardawy, Yusuf. 1986. *Iman Revolusi dan Reformasi Kehidupan*. Surabaya: PT Bina Illmu

Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Taumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Amin, Ahmad. 1975. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV diponegoro

Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner.*Jakarta: Bumi Aksara

Bawani, Imam.1987. *Segi-segi Pendidikan Islam* Surabaya: Al-Ikhlas

_____. 1993. *Tradisional Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas

Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:

Bumi Aksara

Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

Faisal, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press

Hadi, Sutrisno. 1984. *Metode Research II*. Yogyakarata: Universitas Gadjah Mada

Hermawan, A. Heris dan Sunarya, Yaya. 2011. *Filsafat*. Bandung : CV Insan Mandiri

Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV diponegoro

Josoef, Soeleman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara

Kusuma, Amir Daien Indra. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Kritis Filosofis.* Surabaya: Usaha Nasional

Langgulung, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-husna

Muhaimin. 1993. *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Rahmadani

_____. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya

Mukrim, Abdul Salim. 1987. *Pemikiran Islam antara Akal dan Wahyu*. Jakarta: Media Utama Sarana Prakasa

Nasution, harun. 1983. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

_____. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press

_____. 1996. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara

Permadi, K. 1994. *Iman dan Taqwa Menurut Al-quran*. Jakarta: Rineka Cipta

Shihab, Quraish. 1996. *Membumikan Al-Quran*. Jakarta: Mizan

_____. 1996. *Wawasan Al-Quran*. Jakarta: Mizan

Sulaiman, Fathiyat Hasan. 1986. *Alam Pikiran Al-ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: CV diponegoro

_____. 1986. *Al-Ghazali dan Plato dalam Aspek Pendidikan: Suatu Studi*. Jakarta: Bina Ilmu

Syadani, Ahmad.1997. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia

_____. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung: Pustaka Setia

Yunasril, Ali. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yunus, Mahmud. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

_____. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam*. Hidaya Karya Agung

Zaenuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. 1996. *Membangun Moral Menurut Al-Ghazali*. Surabaya: Al-Ikhlas

INDEK

A

Abstrak 14, 74
Agama 1, 3, 4, 5, 10, 12, 17, 22, 25, 28, 29, 32, 41,42, 49, 57, 58, 62, 65, 71, 76, 93, 99
Akal 14, 15, 19, 26, 33, 58, 63, 75, 77, 78, 79, 80, 82, 84, 85, 92
Akhlak 10, 12, 14, 17, 19, 21, 29, 31, 42, 45, 48, 52, 54, 57, 59,70, 71, 72, 73, 74,75, 76, 86, 99, 100
Akliyah 14, 79, 85, 86
Al-Ghazali 3, 4, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 27, 28, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 52, 53, 57, 59, 60, 61, 62, 68, 69, 74, 75, 78, 84, 85, 86, 87, 90, 91, 92, 96,97,98, 99, 100
Al-Qur'an 20, 21, 49, 51, 59, 62, 66, 67, 71, 78, 80, 81, 82, 92, 93, 94, 95, 96
Amal 13, 29, 42, 60, 61, 64, 66, 69, 85, 91
Anak-anak 12, 13, 15, 17, 47, 62, 63, 74, 79, 86, 88, 90, 97, 98,
Aspek 9, 15, 17, 55, 57, 61, 62, 63, 70, 84
Ayat 48, 50, 56, 67, 68, 70, 71, 80,

B

Belajar 20, 21, 25, 36, 37, 39, 41, 44, 47, 51, 89, 91, 97
Berbudi 34, 57
Buku 3, 4, 5, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 26, 55, 84

D

Data 16, 17, 18, 22, 23
Deduksi 23
Dewasa 14, 15, 35, 42, 63, 86, 87, 88, 90, 92, 97, 98, 100

E
Etika 15, 28, 54, 57, 90

F
Faedah 33
Fakta 23, 80
Filsafat 19, 26, 41, 46, 76,
Firman 13, 31, 49, 51, 64, 65, 66, 67, 68, 93
Formal 16
Fundamental 13, 63

G
Guru 13, 17, 18, 19, 20, 25, 26, 32, 33, 34,36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 48, 90

H
Hakikat 6, 14, 16, 46,59, 60, 69, 72, 78, 80, 86, 97
Hati 14, 26, 35, 40, 42, 45, 51, 59, 60, 61, 64, 67, 68, 77, 78, 85, 100
Hormat 5, 11, 12, 14, 26, 28, 30, 33, 34, 35, 39, 84, 90, 91 99, 100

I
Ibadah 26, 27, 32, 50, 58, 62, 69, 84, 97
Ide 16
Ilmu 12, 13, 14, 17, 18, 20, 25, 26, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 42, 43, 47, 54, 57, 64, 65, 70, 78, 79, 80, 84, 85, 86, 88, 90, 92, 99
Induksi 23
Instansi 16, 35
Islam 3, 4, 5, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 36, 39, 40, 42, 46, 47, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 61, 62, 66, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 77, 80, 83, 95, 99, 100

J
Jasmani 12, 15, 39, 55, 58, 87, 91, 92, 96, 97, 98, 100
Jasmaniah 13, 15, 39, 45, 54, 59, 91, 92, 97, 98, 100
Jiwa 18, 33, 34, 35, 37, 43, 51, 52, 54, 61, 63, 65, 71, 72, 73, 76, 77, 92
Jujur 15, 73, 98

K
Kebijakan 12, 16, 17
Kehormatan 28, 33, 35
Keimanan 13, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 68, 69, 70, 100
Kerjasama 15, 32, 46
Kitab 17, 18, 20, 22, 27, 28, 33, 56, 60, 66, 74, 86, 91, 93
Konkrit 12, 16, 23
Konsep 6, 13, 14, 16, 18, 21, 22, 23, 45, 52, 53, 57, 87, 91,
Kreatif 11, 20, 23
Kritis 19, 20, 22, 23, 35,

L
Lembaga 6, 26, 47, 66
Logis 24, 33, 35, 64, 65, 74, 81

M
Mendidik 12, 35, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 69,74,
Mengajar 11, 12, 13, 14, 17, 20, 26, 27, 29, 31, 32, 33, 35, 37, 39, 40, 41, 46, 47, 49, 50, 56, 58
Metode 10,12, 13, 17, 19, 20, 22, 23, 41, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 74, 83, 85, 100
Moral 10, 11, 34
Mulia 5, 12, 14, 15, 33, 34, 35, 39, 58, 66, 68, 69, 71, 72, 73, 83, 84, 91, 98,
Murid 13, 25, 34, 37, 40, 44,
Muslimin 25, 34, 56

N
Nilai 17, 41, 48, 50, 58, 69, 71, 72, 77, 88
Norma 41, 71, 77, 88

P
Pendidik 5, 10, 11, 12, 15, 16, 18, 19, 22, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 47, 74, 79, 90, 99, 100
Pendidikan , 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 27, 30, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 46, 47, 48, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 61, 62, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 86, 87, 89, 90, 92, 96, 98, 99, 100
Pengetahuan 11, 13, 14, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 38, 40, 41, 41 ,43, 49, 50, 56, 57, 64, 70, 76, 78, 79, 80, 84, 85, 86, 87, 90, 100
Prinsip 13, 34, 37, 39, 48, 85

R
Rohani 12, 15, 32, 55, 58, 92, 99,
Rujukan 18, 19, 20, 21,22

S
Sekolah 35, 42, 43, 88
Sifat 12, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 23, 32, 34, 36, 44, 48, 58, 60, 62, 71, 72, 88, 89, 90, 91, 98

T
Teori 16, 18, 19, 22, 40, 82, 88
Tugas 11, 13, 16, 18, 22, 32, 33, 35, 36, 38, 39, 43, 46, 57, 58, 59, 65, 99, 100

U
Ulama 21, 34, 60, 61, 71
Urgensi 16, 34, 33, 45

V
Valid 21, 23, 77, 76

W
Wahyu 11, 33, 49, 53,

Tentang Penulis

Murdianto, M.Si kelahiran Loang Maka Lombok Tengah 1976. Saat ini dosen aktif Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Menjabat sebagai Kepala Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Setelah menamatkan S-1 dalam Pendidikan Agama Islam di STAIN atau UIN Mataram (1999) dan S-2 dalam bidang Sosiologi Pedesaan Univessitas Muhammadiyah Malang (2001), Ia saat sedang menyelesaikan disertasi S-3 di UIN Mataram tentang Pesantren di Pulau seribu Masjid (Menelusuri Asal Usul dan Dinamika Perkembangan Kelembagaan Sistem Pendidikan Pesantren di Lombok).

Sering terlibat dalam berbagai penelitian baik individu maupun kelompok yang didanai oleh Kemenag RI, Kanwil NTB, DIPA UIN Mataram, Bapeda Lombok Tengah, Lemlit Qomarul Huda Bagu Pringgarata Lombok Tengah, berkaitan dengan pendidikan, pesantren, kemasjidan dan sosiologi. Ia

menulis banyak artikel ilmiah diantaranya *Sekolah Sebagai Agen Pembaharu di Masa Kini dan Mendatang: Kajian Kritis Tentang Fungsi dan Kontrol Sekolah Terhadap Pembaharuan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah "Tasammuh" Fakultas Dakwah MIN Mataram (2008), *Mencermati Social Change Masyarakat Indonesia Dalam Persfektif Teori Konflik*. Jurnal Ilmiah Jurusan PMI fakultas dakwah (2009), *Pendidikan dan moderenisasi (analisis tentang kontribusi pendidikan sebagai agen pemodern masyarakat*. Jurnal Ilmiah El-huda IAQH Bagu Pringgarata Loteng (2009), *Keluarga dan Sosialisasi (Menelaah Kembali Proses Perubahan Fungsi Keluarga Dalam Persfektif Sosiologis)* Tulisan Dalam Jurnal Komunitas Jurusan PMI Fak Dakwah (2010), *Pelatihan Jurnalistik Pemula. Santri di Ponpes Al-Ishlahudiny Desa Kediri Lobar* (Tulisan Dalam Jurnal Transformasi Pengabdian Masyarakat IAIN Mataram bertiem) (2010), *Menilik Masjid sebagai media dakwah* (2015), *Reformasi Kelembagaan Pesantren di Indonesia* (2017), *Mengurai Eksistensi Lingkungan Pendidikan Islam perspektif Sosiologis* (2018), *Pesantren di Pulau seribu Masjid (Menelusuri Asal Usul dan Dinamika Perkembangan Kelembagaan Sistem Pendidikan Pesantren di Lombok)* Disertasi Sedang Proses (2018).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan keimanan, Akhlak, Akliyah, sosial, dan jasmaniah menjadi penting karena dapat menghantarkan dan mengenalkan anak untuk mencapai tujuan tertinggi pendidikan Islam, dengan menggunakan segala potensi yang dimilikinya serta ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan, serta sekaligus telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang dikembangkan hingga sekarang.

Sanabil
Jln. Kerajinan 1 Blok C/13
Puri Bunga Amanah Mataram-NTB
Telp. (0370) 7505946; Mobile Phone +6281805311362
E-mail: sanabilpublishing@gmail.com

ISBN 978-623-7090-26-7
9 786237 090267